

**ANALISIS TERJEMAHAN AYAT-AYAT MODERASI
OLEH MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD THALIB
(STUDI KOMPARATIF)**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

NOSUDERA TTR
NIM. 2110500008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**ANALISIS TERJEMAHAN AYAT-AYAT MODERASI
OLEH MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD THALIB
(STUDI KOMPARATIF)**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

NOSUDERA TTR
NIM. 2110500008



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**ANALISIS TERJEMAHAN AYAT-AYAT MODERASI
OLEH MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD THALIB
(STUDI KOMPARATIF)**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

NOSUDERA TTR
NIM. 2110500008

PEMBIMBING I

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

PEMBIMBING II

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 19881103 202321 2 032

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
A.n Nosudera TTR

Padangsidimpuan, 29 Juli 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Nosudera TTR** berjudul **“Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib (Studi Komparatif)”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skrispinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

Desri Ari Enghariano, M. A.

NIP. 198812222019031007

PEMBIMBING II

Dahliati Simanjuntak, M. A.

NIP. 198811032023212032

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nosudera TTR

NIM : 2110500008

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib (Studi Komparatif)

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 29 Juli 2025
Saya yang Menyatakan



Nosudera TTR

NIM. 2110500008

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nosudera TTR
NIM : 2110500008
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Nonekslusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul "Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib (Studi Komparatif)". Dengan Hak Bebas Royalty Nonekslusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal :29.....Juli.....2025
Saya yang Menyatakan,



Nosudera TTR

NIM. 2110500008



DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nosudera TTR
NIM : 2110500008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syar'i'ah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Mahmud Yunus
dan Muhammad Thalib (Studi Komparatif)

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.A.
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.A.
NIP. 19731128 200112 1 001

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Dr. Ahmatnijar, M.A.
NIP. 19680202 200003 1 005

Hendra Gunawan, M.A.
NIP. 198712052020121003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Senin, 23 Juni 2025
Pukul : 14.00 s/d 16.00 WIB
Hasil/ Nilai : 85,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.84
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN DEKAN

Nomor: ~~ju~~ Un.28/D/PP.00.9 /07/2025

JUDUL SKRIPSI : Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Mahmud Yunus
dan Muhammad Thalib (Studi Komparatif)

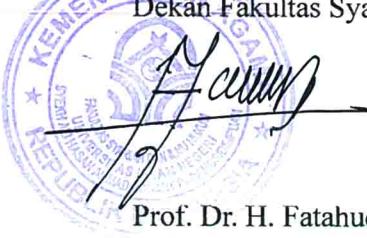
Nama : Nosudera TTR

NIM : 2110500008

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dapat diterima untuk memenuhi
Syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 29 Juli 2025
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Nama	: Nosudera TTR
NIM	: 2110500008
Program	: Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib (Studi Komparatif)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terjemahan ayat-ayat moderasi dalam al-Qur'an oleh dua tokoh penting, yaitu Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib. Fokus penelitian ini adalah pada perbandingan makna dan pendekatan penerjemahan terhadap ayat-ayat yang mengandung nilai moderasi beragama. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), serta pendekatan komparatif (*muqāran*) untuk menggali persamaan dan perbedaan dalam tafsir dan terjemahan yang digunakan oleh kedua tokoh. Data primer diperoleh dari kitab Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus dan Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya mengusung semangat *wasathiyah*, pendekatan dan gaya penerjemahan mereka berbeda secara signifikan. Mahmud Yunus cenderung menggunakan pendekatan tradisional dan normatif, sedangkan Muhammad Thalib menekankan aspek kontekstual dan linguistik. Perbedaan ini terlihat jelas dalam penafsiran terhadap istilah kunci seperti "*ummatan wasathan*" dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143. Mahmud Yunus menerjemahkannya sebagai "umat pertengahan", sedangkan Muhammad Thalib memilih istilah "umat yang adil". Pemilihan diksi ini berpengaruh terhadap bagaimana nilai-nilai moderasi dipahami dan diinternalisasi oleh pembaca. Selain itu, latar belakang pendidikan, ideologi, dan orientasi dakwah kedua tokoh juga memengaruhi sudut pandang mereka dalam menerjemahkan teks suci. Penelitian ini tidak hanya memperlihatkan pentingnya penerjemahan sebagai instrumen pemahaman keagamaan, tetapi juga menegaskan bahwa tafsir dan terjemahan tidak pernah bebas nilai. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi tafsir kontemporer dan memperkaya wacana keislaman, khususnya dalam membangun pemahaman beragama yang moderat, toleran, dan kontekstual di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Terjemahan al-Qur'an, Mahmud Yunus, Muhammad Thalib, Studi Komparatif

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, kita panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa ta`ala*, yang masih tetap memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang.

Skripsi yang berjudul **“Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib (Studi Komparatif)”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A

sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Ahmatnijar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, sekaligus Pembimbing Akademik serta Pembimbing I dan Ibu Dahliati Simanjuntak, M.A, selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen dan Tenaga Pendidik di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, terkhususnya seluruh Dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
6. Bapak Ardi Oktapian M.Pd, sebagai dosen LP2M Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, yang turut membantu dan mengajarkan penulis dalam menulis dasar skripsi ini.
7. Kepada Ustadz Adi Hidayat, Lc., M.A, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas motivasi, semangat, dan nasihat-nasihat yang sangat menginspirasi. Penyampaian yang sangat menyentuh hati menjadi sumber inspirasi yang sangat berharga. Semoga Allah SWT. senantiasa memberkahi setiap langkah dan perjuangan beliau dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan. Semoga Allah SWT. membala segala kebaikan beliau dengan limpahan rahmat, keberkahan hidup, kemudahan dalam setiap urusan, dunia maupun akhirat, dan bertemu di syurga. Aamiin.
8. Kepada kedua orang tua penulis, Ayah (Tamba Tua Rambe) dan terkhusus Mama (Samro Siregar). Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Tidak mengenal lelah, selalu mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang

tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, pantang menyerah dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat ayah dan mama lebih bangga karna telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga ayah dan mama selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

9. Kepada kelima adik penulis, yang menjadi alasan penulis untuk tetap bertahan sampai saat ini. Sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab moral seorang kakak yang berharap dapat menjadi teladan dalam hal ketekunan, keilmuan, dan semangat untuk terus belajar terhadap adik-adiknya. Penulis menyadari bahwa pencapaian ini bukanlah akhir dari perjalanan, melainkan bagian dari proses yang terus berlanjut, dan semoga karya sederhana ini dapat menginspirasi serta memotivasi adik-adik dalam menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan penuh keyakinan dan integritas.
10. Kepada teman yang sudah penulis anggap sebagai kakak penulis sendiri, Romaito Sasmita Siregar karena telah berjuang bersama untuk meraih impian kita bersama, dan menjadi penghibur dikala sedih.
11. Kepada kak Handayani Siregar, S.Ag dan Asrim Muda Harahap, S.Ag alumni IAT NIM 20 yang sangat banyak membantu penulis dalam perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini.

12. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Angkatan 2021 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan ini.
13. Terakhir, kepada diri penulis sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tetap memilih berusaha walau sering kali merasa putus asa ketika sesuatu yang diusahakan belum berhasil. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan suatu pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah dimanapun berada, cantik. Apapun kurang dan lebihmu, mari merayakan diri sendiri.

Padangsidimpuan, Juli 2025
Penulis

Nosudera TTR
NIM. 2110500008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini. Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal Tunggal atau monoftong, vocal rangkap atau diftong atau vocal Panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vocal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—/	fathah	A	A
—\	Kasrah	I	I
ڻ—	dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf Latin	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ڻ ... _	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ڻ ... _	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal Panjang adalah vocal Panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
‘ _	Fathah dan alif	A	A
ؑ ؒ _	Kasrah dan ya	I	I
ؔ _	Dommah dan wau	U	U

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua:

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: Jl . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf $/I/$ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. *Hamzah*

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan katalain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata

tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu kerensian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

BERITA ACARA SIDANG MUNAQASAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK **i**

KATA PENGANTAR **ii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN **vii**

DAFTAR ISI **xii**

BAB I PENDAHULUAN..... **1**

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Fokus Masalah 8
- C. Batasan Istilah 8
- D. Rumusan Masalah 13
- E. Tujuan Penelitian 13
- F. Kegunaan Penelitian 13
- G. Penelitian Terdahulu 14
- H. Metode Penelitian 16
- I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II BIOGRAFI MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD THALIB

SERTA KITAB TERJEMAHANNYA **20**

- A. Biografi Mahmud Yunus 20
 - 1. Latar Belakang Kehidupan Mahmud Yunus 20
 - 2. Riwayat Pendidikan Mahmud Yunus 21
 - 3. Karir Akademis Mahmud Yunus 22
 - 4. Karya-Karya Mahmud Yunus 23

B. Deskripsi Tafsir Qur'an Karim.....	25
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Qur'an Karim	25
2. Metode dan Corak Tafsir Qur'an Karim.....	28
3. Jenis dan Sumber Penafsiran Tafsir Qur'an Karim	29
4. Sistematika Penulisan Tafsir Qur'an Karim	32
C. Biografi Muhammad Thalib	33
1. Latar Belakang Kehidupan Muhammad Thalib dan Riwayat Pendidikan Muhammad Thalib	33
2. Karir Akademis Muhammad Thalib	36
3. Karya-Karya Muhammad Thalib.....	38
D. Deskripsi Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah	42
1. Latar Belakang Penulisan Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah....	42
2. Metode dan Corak Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah	45
3. Jenis dan Sumber Penafsiran Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah	47
4. Sistematika Penulisan Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah.....	50
BAB III ANALISIS UMUM TENTANG MODERASI BERAGAMA.....	53
A. Pengertian Moderasi Beragama	53
B. Kata <i>Al-Wasath</i> dalam Al-Qur'an	55
C. Urgensi Moderasi Beragama.....	58
BAB IV ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN	60
A. Analisis Terjemahan Ayat-ayat Moderasi Menurut Mahmud Yunus	60
B. Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Menurut Muhammad Thalib .	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman budaya (multikulturalisme) merupakan realitas yang melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, dan adat istiadat, Indonesia juga tumbuh sebagai masyarakat yang plural secara budaya. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya warisan kebudayaan nasional, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.¹

Di Indonesia sendiri, terdapat enam agama yang resmi dan dianut oleh masyarakat. Bahkan di luar agama yang resmi terdapat banyak berbagai ajaran-ajaran atau aliran-aliran yang dianut berbagai komunitas atau organisasi di berbagai daerah. Tingkat keberagaman di bangsa ini begitu sangat kental, apapun yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan mereka selalu berkaitan dengan urusan keagamaan dan itu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.²

Perbedaan suku, ras, bahasa, dan agama di Indonesia sering menjadi penyebab terjadinya konflik. Konflik ini biasanya muncul karena adanya kelompok atau organisasi yang merasa paling benar dan memaksakan

¹ Direktorat Diseminasi Statistik, *Statistik Indonesia*, vol. 11 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013)

² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalapahaman, Tuduhan, dan Tentangan yang dihadapinya* (Jakarta: Ngariksa Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara, 2022), hlm.12-13

pandangannya kepada yang lain. Sikap seperti itu bisa merusak rasa kebersamaan yang sudah lama dibangun. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih sering memiliki prasangka buruk terhadap kelompok yang berbeda, serta kurang menghargai perbedaan. Karena itu, para pemuka agama yang menjadi panutan masyarakat perlu memahami pentingnya keberagaman budaya. Mereka perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang perbedaan, menyadari adanya diskriminasi atau rasisme, dan belajar untuk bersikap adil terhadap semua kelompok. Dengan pemahaman ini, para pemimpin agama akan lebih siap menghadapi perbedaan dengan cara yang bijak dan damai.

Dari konflik tersebut, moderasi beragama merupakan sebuah solusi agar kehidupan antar pemeluk agama bisa berjalan dengan damai dan saling menghormati. Tujuan utama dari moderasi beragama adalah menciptakan suasana masyarakat yang rukun dan harmonis. Karena itu, pendekatan ini tidak menggunakan cara-cara kasar seperti menganggap orang lain sebagai musuh, apalagi menyerang atau menyingkirkan mereka yang dinilai terlalu ekstrem dalam beragama.

Sebaliknya, moderasi berusaha mengajak dan membimbing mereka agar kembali ke jalan yang lebih seimbang dan adil. Dalam pandangan ini, beragama bukan tentang permusuhan, melainkan tentang merangkul dan memberikan arahan dengan cara yang penuh kasih, bahkan kepada mereka yang memiliki pandangan berlebihan sekalipun.

Moderasi dalam Bahasa Arab berasal dari kata *wasatha* yang berarti pertengahan.³ Dan dari akar kata tersebut muncul kata *al-wasith* (mempertengahi), *awsath* (di tengah/yang pertengahan), dan *wustha*. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata moderasi terambil dari kata *moderate* atau *moderation* yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, orang yang moderat dan orang yang lunak.⁴

Konsep *al-wasathiyah* yang dikembangkan di Indonesia berotasi tentang akidah (keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), dakwah (syiar agama), dan akhlak. Karenanya diperlukan pandangan keislaman yang moderat atau “Islam Wasathiyah” yang mengajarkan beragama yang tengah-tengah dan damai, sekaligus berkemajuan. Sejalan dengan al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 143 sebagai gerakan Islam sebagai alternatif dalam memasuki dunia modern abad ke-21.

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبِيهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الْلَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha

³ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hlm. 498.

⁴ Yan Peterson, Kamus Lengkap Inggris Indonesia Dan Indonesia Inggris (Surabaya: Karya Agung, 2005), hlm. 235.

Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143)

Pada konteks ini, terjemahan al-Qur'an berperan penting dalam membentuk pemahaman umat Islam tentang moderasi beragama. Pemilihan kata, pendekatan interpretatif, dan kecenderungan ideologis dalam penerjemahan dapat berpengaruh terhadap bagaimana suatu konsep agama dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap terjemahan al-Qur'an yang berbeda menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan moderasi beragama disampaikan kepada umat Islam.

Pada QS. al-Baqarah: 143, *wasathan* bermakna sebagai sikap adil, pada QS. al-Baqarah 238 *wustha* bermakna paling baik dan pertengahan, pada QS. al-Qalam: 28 memiliki makna paling adil, ideal, paling baik dan berilmu. Sedangkan dalam QS. al-'Adiyat: 5, *fawasathna* bermakna di tengah-tengah atau pertengahan. Dari beragamnya makna *wasathiyah* menurut Ali al- Shalabiy di atas, makna *wasathiyah* merupakan makna yang tidak berat ke kanan dan tidak berat ke kiri. Singkatnya, *wasathiyah* adalah sebuah prinsip yang berada ditengah.⁵ Pada perkembangannya, *wasathiyah* jika dialihkan kepada bahasa Indonesia beralih kepada kata moderasi yang merupakan jalan pertengahan. Konsep moderasi tersebut sesuai dengan inti ajaran Islam yang memiliki kesamaan dengan fitrah

⁵ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, Al-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha” dalam Jurnal Al-Risalah (Bekasi: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2020), Vol. 11. No. 1. hlm. 26

manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut dengan *Ummatan wasathan* yang memiliki arti umat pertengahan, umat yang seimbang.

Pada QS. al-Baqarah ayat 143, *wasathiyah* menurut Mahmud Yunus bermakna pertengahan,⁶ sedangkan menurut Muhammad Thalib adalah adil.⁷ Pada QS. al-Qalam ayat 28 menurut Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib sama-sama memiliki makna di antara. Begitu juga dalam QS. al-Adiyat ayat 5, *wasathiyah* sama-sama bermakna di tengah-tengah.

Al-Qur'an menjelaskan tentang pemikiran *wasathiyah* secara mendasar, serta relevan dalam kehidupan umat Islam. Dari penjelasan al-Qur'an tersebut, lahirlah pandangan, konsep serta pemahaman moderasi Islam dalam setiap segi kehidupan. Dalam QS. Al-Baqarah 143, kata *wasathan* dimaknai oleh berbagai mufassir dengan beragam makna. Namun, penulis hendak memfokuskan kajian ini kepada penerjemah sekaligus mufassir al-Qur'an kontemporer yang berasal dari nusantara Indonesia sebagai bentuk perbandingan. Disebabkan para mufasir di Indonesia secara lebih paham tentang kondisi negaranya sendiri yang akhir-akhir ini diserang oleh agama Islam yang bermanhaj radikal, yakni Islam kanan yang menganggap ajarannya paling benar sendiri.

⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 2002), hlm. 29.

⁷ Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*, (Solo, CV. Qolam Mas, 2012). hlm.17.

Secara bahasa, tarjamah berarti mengganti, menyalin, atau memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.⁸ Tarjamah didefinisikan dengan menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain. Tarjamah juga bisa diartikan dengan pengalihbahasaan ke bahasa lain agar bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak bisa memahami bahasa asal.⁹

Kitab Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus merupakan salah satu pionir dalam karya tafsir berbahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh orang-orang berbahasa Melayu karena penggunaan huruf Latin dalam penerjemahan dan penafsiran al-Qur'annya. Karenanya, Mahmud Yunus juga dianggap sebagai pelopor pola baru penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Karya tafsirnya ini merupakan hasil "penyelidikan" yang dilakukan secara mendalam olehnya selama kurang lebih 53 tahun, sejak ia berusia 20 hingga 73 tahun. Selama ia menyelesaikan karyanya, muncul berbagai protes dan reaksi dari berbagai kalangan yang menentang kegiatannya dalam menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an.¹⁰

Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib menyajikan terjemahan al-Qur'an yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga kaya akan konteks dan makna. Metode penafsiran yang digunakan dalam karya ini mengedepankan pendekatan tafsiriyah dengan

⁸ Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2022), hlm. 114.

⁹ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al- Qur'an*, 2016, hlm. 12.

¹⁰ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan Dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Islam*, (Jakarta: LEKAS, 2011), hlm. 84.

memperhatikan kaidah-kaidah baku dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam penafsirannya, Muhammad Thalib menghindari terjemahan harfiah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, dan lebih memilih untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai maksud dan tujuan dari setiap ayat. Upaya Muhammad Thalib ini terbilang serius karena dilakukan dalam kurun waktu yang terbilang lama, yaitu telah melakukan penelitian selama 10 tahun khusus untuk mengoreksi terjemahan al-Qur'an terbitan Kemenag RI.¹¹

Tarjamah Tafsiriyah ini disusun berdasarkan tata urutan Mushaf Utsmani, mulai dari QS. al-Fatihah hingga QS. al-Naas. Metode penulisannya sama dengan Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kemenag RI, yaitu ayat al-Qur'an tersusun berdasarkan format Mushaf al-Qur'an 'Utsmani dengan dibubuhinya terjemahan pada sisi kiri, kanan, dan bawahnya. Terdapat perbedaan karya Muhammad Thalib ini tidak menggunakan catatan kaki sama sekali, sebagaimana yang banyak dijumpai dalam karya terjemah terbitan Kemenag RI. Karena terbilang ringkas dan padat, karya terjemahan ini hanya terdiri 1 volume.

Studi komparatif pada penelitian ini tidak bermaksud untuk membanding-bandingkan kualitas terjemah atau penerjemahnya, tetapi justeru menggali lebih dalam lagi khazanah keilmuan yang terpendam di dalam kedua kitab terjemah tersebut, khususnya hal-hal yang berkaitan

¹¹ Syahrullah Syahrullah, Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi Dan Distorsi, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol 2, No. 1, 2013, hlm. 43–62.

dengan modernisasi dan toleransi. Tulisan ini berusaha mengurai konsep *wasathiyah* dalam al-Qur'an dari sudut pandang ahli tafsir, untuk menemukan poin penting yang mampu meminimalisir 'misunderstanding' dan sikap intoleran yang rawan terjadi pada daerah-daerah tertentu akibat minimnya pemahaman umat tentang makna *wasathiyah* yang sebenarnya. Signifikansi akademik pembahasan ini akan sangat terasa, khususnya pada saat ini, apabila kita melihat ke arah positif yang ditimbulkan oleh sikap moderat, untuk melahirkan masyarakat yang toleran, rukun dan cinta damai.

Dari kedua kitab tafsir terjemahan al-Qur'an di atas penulis tertarik menjadikannya sebagai judul skripsi. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib (Studi Komparatif)**.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis persamaan & perbedaan terjemahan ayat-ayat moderasi di dalam al-Qur'an oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan batasan istilah di antaranya:

1. Analisis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan

sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).¹² Analisis dapat diartikan sebagai proses mencerna suatu masalah menjadi sederhana hingga dapat ditelaah dengan mudah. Analisis merupakan aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

2. Terjemahan

Secara bahasa, tarjamah berarti mengganti, menyalin, atau memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa yang lain.¹³ Tarjamah didefinisikan dengan menyalin atau memindahkan suatu bahasa ke bahasa lain. Tarjamah juga bisa diartikan dengan pengalihbahasaan ke bahasa lain agar bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak bisa memahami bahasa asal.¹⁴ Menurut Manna al- Qathan, bentuk tarjamah al-Qur'an ada dua, yaitu tarjamah *tafsiriyah/ma'nawiyah* dan *tarjamah harfiyah*.¹⁵ *Tarjamah tafsiriyah* menjelaskan kalimat atau kata menggunakan bahasa lain, tanpa memperhatikan gaya bahasa dan tertib susunan bahasa asal secara keseluruhan. Sedangkan *tarjamah harfiyah* ialah memindahkan

¹² Analisis, dalam KBBI daring, diakses pada 10 Maret 2025, dari <https://kbbi.web.id/analisis>.

¹³ Muhammad Sauqi, *Ulumul Qur'an*, (Purwokerto: CV Pena Persada, 2022), hlm. 114.

¹⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al- Qur'an*, 2016, hlm. 12.

¹⁵ Ahmad Zainal Abidin Dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), hlm. 219.

kalimat atau akata suatu bahasa ke bahasa lain dengan mengikuti gaya bahasa dan tertib susunan kata makna yang terkandung dalam bahasa asal yang diterjemahkan. Atau bisa juga diartikan dengan memindahkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap memperhatikan susunannya dan makna asli yang terkandung dalam apa yang diterjemahkan.

3. Moderasi

Berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat menandakan orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.¹⁶ Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata ”*wasath*” dengan dua makna. Pertama, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi bahasa, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Adapun makna ”*ummatan wasathan*” pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang

¹⁶Moderasi, dalam KBBI daring, diakses Pada Rabu, 25 September 2024, dari <https://kbbi.web.id/moderasi>.

adil dan terpilih. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "*ummatan wasathan*", umat yang sempurna dan adil yang menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti. Moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *al-wasathiyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosa kata yang serupa maknanya dengan kata *al-wasathiyah* yaitu *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* dan *istiqamah*.¹⁷

4. Kitab Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus

Merupakan salah satu pionir dalam karya tafsir berbahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh orang-orang berbahasa Melayu karena penggunaan huruf Latin dalam penerjemahan dan penafsiran al-Qur'annya. Karenanya, Mahmud Yunus juga dianggap sebagai pelopor pola baru penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Karya tafsirnya ini merupakan hasil "penyelidikan" yang dilakukan secara mendalam olehnya selama kurang lebih 53 tahun, sejak ia berusia 20 hingga 73 tahun. Selama ia menyelesaikan karyanya, muncul berbagai protes dan reaksi dari berbagai kalangan yang menentang kegiatannya dalam menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an.¹⁸

¹⁷ M. Musyarif Ahdar, Pendidikan Moderasi Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan interdisipliner*, Vol 7, 2022, hlm. 92.

¹⁸ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan Dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Islam*, (Jakarta: LEKAS, 2011), hlm. 84.

5. Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib

Merupakan terjemahan al-Qur'an yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga kaya akan konteks dan makna. Metode penafsiran yang digunakan dalam karya ini mengedepankan pendekatan tafsiriyah dengan memperhatikan kaidah-kaidah baku dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam penafsirannya, Muhammad Thalib menghindari terjemahan harfiah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, dan lebih memilih untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai maksud dan tujuan dari setiap ayat. Upaya Muhammad Thalib ini terbilang serius karena dilakukan dalam kurun waktu yang terbilang lama, yaitu telah melakukan penelitian selama 10 tahun khusus untuk mengoreksi terjemahan al-Qur'an terbitan Kemenag RI.¹⁹

6. Studi Komparatif

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu studi dan komparatif. Dalam kamus bahasa Indonesia studi berarti penelitian, kajian atau telaah.²⁰ Sedangkan komparatif yaitu berkenaan atau berdasarkan dengan perbedaan persamaan/perbandingan.²¹ Komparatif (*muqaran*) adalah membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan bisa

¹⁹ Syahrullah Syahrullah, Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi Dan Distorsi, *Journal of Qur'an and Hadith Studies* , Vol 2, No. 1, 2013, hlm. 43–62.

²⁰ Dandy Sunggono, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1377.

²¹ Dandy Sunggono, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 743.

juga memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang bertentangan, dan membandingkan pendapat para ulama Tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an²²

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana terjemahan ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib?
2. Apa persamaan dan perbedaan terjemahan ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui terjemah ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan terjemahan ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib.

F. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh orang-orang yang ingin mengetahui perbedaan terjemahan ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib ilmu pengetahuan tentang ayat-ayat moderasi di dalam al-Qur'an.
2. Untuk menambah pemahaman terhadap kitab tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus dan Al-Qur'anul Karim karya Muhammad Thalib.

²² Nashruddin Baidan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 65.

3. Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi oleh Lili Herawati Siregar pada tahun 2021, “*Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Pemikiran M.Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*”. Penelitian ini membahas tentang moderasi beragama dalam buku *Wasathiyah Wawasan Islam* tentang Moderasi Beragama Karya M.Quraish Shihab. Dan fokus penelitian tersebut dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana pemahaman moderasi beragama menurut pandangan M. Quraish Shihab.²³ Jenis dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada jenis penelitiannya yaitu penelitian pustaka (*library research*), menggunakan buku karya M. Quraish Shihab sebagai bahan rujukan utama dan tidak lupa dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143 dan QS. Ali-Imran [3]: 104 dan 110.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu hanya merujuk pada pendapat 1 tokoh yaitu

²³ Lili Herawati, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama”, Skripsi 2021, hlm. 50.

M. Quraish Shihab saja, serta penafsiran ayat moderasi, sedangkan penelitian ini merujuk pada pendapat 2 tokoh dengan membandingkan terjemah ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib.

2. Skripsi oleh Lokman Sholeh pada tahun 2022, “*Penafsiran Atas Ayat-ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi (Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisisasi Berbasis Agama)*”. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh M. Hanafi dalam moderasi islam juga sudut pandang M. Hanafi dalam memahami moderasi islam.²⁴

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada jenisnya yaitu penelitian pustaka (*library research*), merupakan suatu penelitian yang prosesnya menggunakan data-data atau bahan-bahan tertulis yang mempunyai keterkaitan dengan tema permasalahan yang akan diteliti. Kemudian perbedaannya adalah penelitian terdahulu hanya merujuk pada 1 tokoh saja yaitu M. Hanafi dengan pemikirannya, Sedangkan penelitian ini merujuk pada 2 tokoh yaitu Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib dengan al-Qur'an terjemahnya masing-masing yang membahas tentang ayat-ayat moderasi.

3. Skripsi karya Burhanuddin Muhamad Yamin pada tahun 2021 dengan judul “*Penafsiran Wāhbāh Al-Zūhāili Tentang Ayat-Ayat Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an*”, di dalamnya Burhanuddin menggunakan metode

²⁴ Lokman Saleh, “Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi (Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisisasi Berbasis Agama)”, Skripsi 2022, hlm. 66.

tafsir tahlili, bahwa moderasi Islam merupakan esensi mendasar dari Islam, yakni mengajarkan keseimbangan, menjaga keharmonisan, memperjuangkan semangat keadilan, dan skala prioritas dalam berbagai aspek kehidupan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran moral dan akhlak-akhlak Islam.²⁵

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *muqarin* (komparatif). Penelitian ini menggunakan metode (*library research*) atau studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian peneliti.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang menjadi pokok utama adalah Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus dan Al-Qur'an Karim Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang dijadikan sebagai tambahan atau pelengkap dalam penelitian ini, yang

²⁵ Burhanuddin Muhamad Yamin, "Penafsiran Wāhbāh Al-Zūhāli Tentang Ayat-Ayat Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an", Skripsi 2021, hlm. 61.

diperoleh dari buku, artikel, jurnal, kamus bahasa arab, kamus bahasa inggris yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian sebanyak mungkin baik primer maupun skunder. Oleh karena itu peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari serta mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi dengan bantuan kitab tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus dan Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti membahas tentang pemikiran Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib tentang ayat-ayat moderasi di dalam al-Qur'an pada masing-masing karya yaitu kitab Tafsir Qur'an Karim dan kitab Tarjamah Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah, maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib serta latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi dan telaah yang bersifat kualitatif. Penggunaan metode dan teknis ini berdasarkan kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif.

Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis komparatif teks untuk memahami bagaimana Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib menerjemahkan ayat-ayat moderasi beragama dalam al-Qur'an. Kemudian dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deduktif, yaitu suatu cara berpikir untuk mendapatkan suatu kebenaran dari macam-macam pikiran yang bersifat umum, ditarik dari kesimpulan yang bersifat khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang diteliti. Untuk itu, penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Menjelaskan tentang biografi Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib yang meliputi latar belakang, sosio historis, pendidikan, karya-karya serta corak dan metode penerjemahannya.

BAB III: Terdiri dari studi umum yang menjelaskan tentang definisi moderasi beragama, makna kata *wasath* dalam al-Qur'an, serta urgensi moderasi beragama.

BAB IV: Hasil penelitian yang berisi tentang terjemahan ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib, serta mengkomparasikan hasil dari terjemahan ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib.

BAB V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI MAHMUD YUNUS DAN MUHAMMAD THALIB

SERTA KITAB TERJEMAHANNYA

A. Biografi Mahmud Yunus

1. Latar Belakang Kehidupan Mahmud Yunus

Mahmud Yunus merupakan seorang mufassir yang dilahirkan di Batusangkar, Sumatera Barat, pada tanggal 30 Ramadan 1316 H atau 10 Februari 1899 M.²⁶ Ia wafat pada 16 januari 1982. Ayahnya bernama Yunus bin Incek dan ibunya bernama Hafsa. Ayahnya adalah seorang guru sekaligus imam pada suarau-surau di sekitar rumahnya. Sedangkan ibunya bekerja sebagai seorang ahli tenun.²⁷

Pada umur 7 tahun ia belajar mengaji di surau kakeknya sendiri M. Thahir bin M. Ali gelar Engku Gadang, lalu memasuki Sekolah Dasar, tapi hanya sampai kelas tiga saja. Lalu memasuki madrasah yang dipimpin oleh Syekh H.M. Thaib Umar sampai tahun 1916. Dalam kurun waktu empat tahun, ia dapat menyelesaikan kitab seperti *Alfiyah*, *Mahalli*, dan *Jam'u al-Jawami* juga sanggup untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut di madrasah asuhan Syekh H.M. Thaib Umar tersebut. Kemampuan atas ketekunannya itu mengantarkan Mahmud Yunus

²⁶ Muchlis; Hanafi, *TAFSIR TEMATIK: Moderasi Beragama*, ed. Muhammad Faticuddin Reflita (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), www.lajnah.kemenag.go.id.

²⁷ Siti Kusrini, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021), hlm. 297

sebagai pengajar pengganti dari Syekh H.M. Thalib Umar ketika sedang sakit dan berhenti mengajar sementara.

2. Riwayat Pendidikan Mahmud Yunus

Pada tahun 1917 ia memulai profesinya sebagai guru di sebuah instansi pendidikan bernama Madrasah School.²⁸ Mahmud Yunus berhasil memperbarui sistem kegiatan belajar pada Madrasah School dengan cara menambahkan cara belajar menggunakan metode *halaqah* walaupun instansi pendidikan tersebut telah menerapkan sistem pengajaran kitab-kitab yang dianggap mutakhir.

Seluruh kegiatan yang membuat Mahmud Yunus produktif ini menjadi motivasi tersendiri bagi Mahmud Yunus untuk melanjutkan pembelajarannya ke daerah Mesir. Harapan Mahmud Yunus tersebut gagal karena Mahmud Yunus tidak berhasil mendapatkan visa dari konsul Inggris. Kegagalan ini tidak membuat seorang Mahmud Yunus berkecil hati, ia melakukan kegiatan produktif lainnya seperti menulis berbagai macam buku. Salah satu karya Mahmud Yunus yang terkenal adalah *Tafsir Qur'an Karim* yaitu terjemahan al-Qur'an yang ditulis sejak kurang lebih 50 tahun.

Pada tahun 1924-1925 ia melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan berhasil memperoleh gelar *Shahadah Alimiyyah*. Kemudian pada tahun 1926-1930 ia sebagai orang Indonesia pertama

²⁸ Zulmardi, Mahmud Yunus dan Pemikirannya dalam Pendidikan, *Ta'dib*, Vol. 12, No. 1 (2009): hlm. 14-15.

yang belajar di Madrasah Darul Ulum Ulya. Mengambil *takhassus* (spesialisasi) tadrис sampai memperoleh ijazah Tadris (diploma guru).²⁹

Selama kurang lebih 6 tahun di Mesir, ia tetap mengingat ketertarikannya untuk mendalami ilmu pembaruan Islam di tanah asalnya. Dengan ini, ia dapat menjalin komunikasi yang lebih erat dengan ideologi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Hal tersebut semakin menguatkan peran Mahmud Yunus dalam membawa pola baru dalam penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia modern.

3. Karir Akademis Mahmud Yunus

Profesinya sebagai guru sudah mulai sejak masih belajar di Batusangkar, yaitu sebagai guru bantu di pesantren. Pada 1931-1932 ia menjabat sebagai direktur/guru di Al-Jamiah Islamiyah, Batusangkar; tahun 1931-1938 dan tahun 1942-1946 ia menjabat sebagai direktur/guru Normal Islam (*Kuliah Mu'allimin Islamiyah*), Padang; tahun 1948-1949: menjadi dosen agama di Akademi Pamongpraja kota Bukittinggi; tahun 1957-1960 menjadi dekan sekaligus doosen di Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta; 1960-1963 menjadi dekan sekaligus guru besar Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; tahun 1966-1971 menjadi rektor IAIN Imam Bonjol, Padang.

Mahmud Yunus juga dikenal sebagai pendiri perkumpulan Sumatera Thawalib dan penerbit Majalah Islam Al-Basyir, serta mendirikan Persatuan Guru-guru Agama Islam pada tahun 1920.

²⁹ Abdullah Muaz, *Khazanah Mufassir Al-Qur'an*, (PTIQ: Jakarta Selatan, 2020) hlm. 92

Menjadi anggota Minangkabau *Raad* pada tahun 1938-1942. Menjadi anggota Cu Sangi Kai pada tahun 1943-1945. Mahmud Yunus berhasil memasukkan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah pemerintah, anggota Komite Nasional Sumatera Barat pada tahun 1945-1946. Pemeriksa Agama pada Jawatan Pengajaran Agama Sumatera Barat pada tahun 1945-1946, Menjabat sebagai Kepala Bagian Islam pada Jawatan Agama Provinsi Sumatera di Pematang Siantar pada tahun 1946-1949, turut serta mendirikan Majlis Islam Tinggi Minangkabau, yang kemudian menjadi MIT Sumatera pada tahun 1946, dan menjadi Inspektur Agama pada Jawatan Provinsi Sumatera, Bukittinggi tahun 1947, dan menjadi sekretaris Menteri Agama PDRI tahun 1949.

Sesudah pengakuan kedaulatan, ia memangku beberapa jabatan di Kementerian agama RI, berturut-turut sebagai Pegawai Tinggi pada Kementerian Agama di Yogyakarta pada tahun 1950, menjabat sebagai kepala Penghubung Pendidikan Agama pada Kementerian Agama di Jakarta tahun 1951, dan menjabat sebagai Kepala Lembaga Pendidikan Agama pada Jawatan Pendidikan Agama tahun 1952-1956.

4. Karya-Karya Mahmud Yunus

Mahmud Yunus memiliki 14 karangan buku di bidang fikih, yaitu *Al-Fiqhu al-Wadhih*, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, *Fiqhu al Wadih an-Nawawy*, *Al-Masailu al-Fiqhiyyah 'ala Mazahibu al-Arba'ah*, *Marilah Sembahyang I*, *Marilah Sembahyang II*, *Marilah Sembahyang III*, *Marilah Sembahyang IV*, *Puasa dan Zakat*, *Haji ke Mekkah*,

Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa, Soal Jawab Hukum Islam
dan *Hukum Waris dalam Islam*.³⁰

Dalam bidang ilmu bahasa Arab, Mahmud Yunus memiliki 15 karangan buku yaitu: *Darusu al-Lughah al-Arabiyyah I*, *Darusu al-Lughah al-Arabiyyah II*, *Darusu al-Lughah al-Arabiyyah III*, *Mukhadatsah al-Arabiyyah*, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, *al-Mukhtaraat li al-Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat*, *Pelajaran Bahasa Arab I*, *Pelajaran Bahasa Arab II*, *Pelajaran Bahasa Arab III*, *Pelajaran Bahasa Arab IV*, *Darusu al-Lughah al-Arabiyyah 'ala Thariqati ala Haditsah I*, *Darusu al-Lughah al-Arabiyyah ala Thariqati ala Haditsah II*, *Contoh Tulisan Arab*, *Muthala'ah wa al-Mahfuzhaat*, dan *Kamus Arab Indonesia*.³¹

Tidak lupa dengan karya nya dalam bidang tafsir, terdapat 15 karya yaitu *Tafsir Qur'an Karim*, *Kamus Al-Qur'an Juz (1-30)*, *Surat Yasin dan Terjemahannya*, *Kamus Al-Qur'an 1*, *Kamus Al-Qur'an 2*, *Tafsir Al-Qur'an Karim Juz 11-20*, *Tafsir Al-Qur'an Karim Juz 21-30*, *Juz 'amma dan Terjemahannya*, *Muhadharat al-Israiliyyat fii at-Tafsir wa al-Hadist*, *Kesimpulan Isi Al-Qur'an*, *Alif ba ta wa Juz amma*,

³⁰ Mafri Amir dan Lilik Ummi, *Literatur Tafsir Nusantara*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 60

³¹ Mafri Amir dan Lilik Ummi, *Literatur Tafsir Nusantara*, hlm. 59

*Pelajaran Huruf Al-Qur'an 1973, Tafsir Ayat Akhlak, Tafsir Al-Fatihah Tafsir Al-Qur'an Karim Juz 1-10.*³²

Adapun dalam bidang akhlak, terdapat sekitar 9, diantaranya *Beriman dan Budi Pekerti, Akhlak Bahasa Indonesia, Lagu-Lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlak, Keimanan dan Akhlak IV. Keimanan dan Akhlak III, Keimanan dan Akhlak II, Keimanan dan Akhlak 1. Moral Pembagunan dalam Islam dan Akhlak.*

Di bidang sejarah, ia juga mempunyai karya buku yaitu, *Tarikh Islam, Tarikh al-Fiqhu al-Islamy, Sejarah Islam Minang Kabou, Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.*³³

B. Deskripsi Tafsir Qur'an Karim

1. Latar Belakang dan Motivasi Penulisan Tafsir Qur'an Karim

Penulis merasa perlu membedakan antara latar belakang dengan motivasi penulisan (sebelum membahas lebih lanjut tentang latar belakang penulisan Tafsir Qur'an Karim). Latar belakang adalah suatu cara penggambaran alasan terhadap suatu objek yang ingin diteliti,³⁴ sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang (baik secara sadar maupun tidak) untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Maka ketika membahas latar belakang penulisan tafsir, hemat penulis, motivasi penulisan menjadi titik awal

³² Faijul Akhyar et al., *Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus, Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia*, 2021.

³³ Mafri Amir dan Lilik Ummi, *Literatur Tafsir Nusantara*, hlm. 57

³⁴ Nova Oktavia, *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 7

dari latar belakang penulisan tafsir. Keduanya berbeda namun tetap dapat dipadukan.

Mahmud Yunus menjelaskan bahwa ia mementingkan penerangan serta penjelasan terhadap petunjuk-petunjuk yang tertulis pada al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk diamalkan khususnya bagi umat Islam dan umumnya bagi umat manusia berdasarkan sifat al-Qur'an sebagai petunjuk universal.

Karya tafsirnya ini merupakan hasil “penyelidikan” yang dilakukan secara mendalam oleh dirinya sendiri selama kurang lebih 53 tahun, sejak ia berusia 20 hingga 73 tahun. Selama ia menyelesaikan karyanya, muncul berbagai protes dan reaksi dari berbagai kalangan yang menentang kegiatannya dalam menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Banyak yang menganggap bahwa hal tersebut langka dan haram dilakukan.³⁵

Penulisan kitab tafsir ini dimulai pada tahun 1922 M dan berhasil diterbitkan untuk juz pertama, kedua, dan ketiga. Selang dua tahun, pada 1924 M Mahmud Yunus menghentikan penulisan karena ia melanjutkan studi ke al-Azhar Kairo, Mesir. Saat belajar di Mesir inilah, Mahmud Yunus mengetahui tentang kebolehan menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa asing selain bahasa Arab.

³⁵ Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam*, (Jakarta: LEKAS, 2011), hlm. 84.

Hal ini boleh dilakukan dengan tujuan agar bangsa non-Arab yang tidak paham dengan bahasa Arab juga dapat memahami dan mempelajarinya. Karenanya, setelah Mahmud Yunus pulang dari Mesir, ia pun melanjutkan penulisannya pada tahun 1935 M. Pada saat itu, Mahmud Yunus pun berhasil menamai kitab ini dengan “Tafsir Qur'an Karim”. Selanjutnya, penafsiran ini diterbitkan satu juz tiap dua bulan. Adapun dalam penerjemahan juz tujuh sampai juz 18 dibantu oleh H. M. K. Bakry, dan akhirnya pada bulan April 1938 M, 30 juz Al-Qur'an pun khatam.³⁶

Karya tafsir ini sangatlah mulia, dalam artian “menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an agar diamalkan oleh kaum muslimin khususnya dan umat manusia pada umumnya, sebagai petunjuk universal.” Tujuan dari penulisan tafsir ini adalah untuk memberikan keterangan dan penjelasan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an agar dapat dimengerti dengan mudah, cepat, dan dapat dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya ini juga disuguhkan untuk kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai bahan praktis mempelajari bahasa al-Qur'an dan juga untuk masyarakat umum yang ingin mendalami isi al-Qur'an. Dari sini tersirat betapa ia ingin menjadikan karyanya ini sebagai tafsir yang bersahaja, praktis, dan dapat dipelajari semua orang.

³⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, 72nd ed. (Jakarta: PT. Hidakrya Agung Jakarta, 2002).

2. Metode dan Corak Tafsir Qur'an Karim

Mahmud Yunus dalam kitab Tafsir Qur'an Karim menggunakan corak *al-adabi al-ijtima'i* dan corak tafsir *ilmi*.³⁷ Metode yang digunakan adalah metode *ijmali*, metode dalam menulis tafsir al-Qur'an hanya menafsirkan pokok-pokok dari kandungan ayat. Dari suatu ayat ke ayat lainnya, ada kurang lebih 1 hingga 3 ayat yang ditafsirkan (dijelaskan) dalam satu penjelasan. Penafsiran terhadap ayat al-Qur'an tersebut dilakukannya dalam bentuk catatan kaki atau footnote.

Dari segi penafsirannya, Tafsir Qur'an Karim banyak menggunakan teknik *tahlili*, yakni penulis menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutannya di dalam mushaf, uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.³⁸

Tafsir ini secara umum dapat dikatakan banyak mengambil metode *tahlili*, namun di beberapa tempat ayat-ayat al-Qur'an juga ditafsirkan secara global. Artinya tidak seluruh ayat yang dijelaskan secara *tahlili*, ada beberapa ayat yang dijelaskan tidak dengan mengutip *asbab al-*

³⁷ Muhammad Dalip, "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim,'" *Tafsere*, Vol. 8, No. 1 (2020).

³⁸ Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

nuzul-nya. Itulah sebabnya di dalam kitab ini bisa ditemukan satu sampai tiga ayat yang dijelaskan secara *tahlili*, tetapi ayat selanjutnya tidak dijelaskan atau ditafsirkan sama sekali. Jadi, metode *tahlili* dari kitab karya Mahmud Yunus ini ialah dengan menjelaskan ayat per ayat yang masih dalam satu bahasan, kemudian melangkah pada rumpun ayat dengan bahasan yang lain.

3. Jenis dan Sumber Penafsiran Tafsir Qur'an Karim

Termasuk perpaduan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*.

Dalam bentuk *bil ma'tsur* Mahmud Yunus seringkali menafsirkan satu ayat dengan ayat lain pada surah yang berbeda. Untuk bentuk *bi al-ra'yi*, Mahmud Yunus merasionalisasikan ayat-ayat pada al-Qur'an, yaitu dengan memadukan antara ayat serta pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan penguraian penjelasan (tafsiran) yang bersifat akademik dan rasional. Proses rasionalisasi tersebut juga dilakukan tanpa mengurangi penggunaan argumentasi secara tradisional.³⁹

Adapun beberapa sumber penafsiran oleh Mahmud Yunus dalam menulis tafsirnya, diantaranya adalah, *Tafsir Ibnu Katsir juz 1* halaman 3, *Tafsir Al-Qasimy juz 1* halaman 7, *Tafsir Al-Thabary juz 1* halaman 42, *Fajrul Islam juz 1* halaman 199, *Zuhurul Islam juz 2* halaman 40-43 dan juz 3 halaman 37, Berdasarkan beberapa sumber yang digunakan Mahmud Yunus sebagai referensi dalam penulisan tafsirnya, dapat

³⁹ M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizi, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru," *Thematic Presentations in Indonesian Qur'anic Commentaries*, MDPI, Vol. 13, No. 140 (2022), hlm. 329-331

disimpulkan bahwa ia menggunakan tujuh sumber tafsir, diantaranya adalah:

Pertama, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an dilakukan dengan cara menafsirkan satu ayat menggunakan ayat lain sehingga saling menjelaskan. Misalnya dalam penafsiran surah al-Anfäl ayat 21 yang menjelaskan tentang keadaan orang-orang muslim, yakni mereka mendengar tetapi sebenarnya tidak mendengar, sebab itu mereka ditimpa bermacam-macam cobaan. Kemudian ayat ini ditafsirkan dengan al-Anfäl ayat 25: "Takutlah kamu akan cobaan yang tidak menimpa orang-orang yang berdosa saja, tetapi menimpa kamu semuanya."⁴⁰

Kedua, penafsiran dilakukan menggunakan hadis yang *shahih* dan tidak mengacu pada hadis *dhaif* atau *maudhu'*. Contohnya dalam penafsiran Mahmud Yunus pada surah at-Taubah ayat 31 tentang mengangkat 'alim ulama dan pendetanya menjadi Tuhan, dalam penafsiran ayat ini Mahmud Yunus menafsirkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "Bahwa umatku nanti akan mengikuti umat-umat yang dahulu kala (Yahudi dan Nasrani). Yang demikian itu karena pada masa sekarang, telah banyak orang yang mengangkat 'alim ulamanya menjadi Tuhan. Diantara mereka ada yang tunduk dan mengikuti saja kepada gurunya tentang hukum suatu perkara, sedang hukum itu berlawanan dengan al-Qur'an dan hadis Nabi."⁴¹

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, hlm. 49

⁴¹ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, hlm. 266

Ketiga, Penafsiran dilakukan dengan menggunakan perkataan sahabat untuk menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat al-Quran. Salah satu contohnya terdapat pada penafsiran surah an-Nisa ayat 71 mengenai cara menghadapi musuh dalam perang. Dalam penjelasannya, Mahmud Yunus mengutip perkataan Abu Bakar yang berkata, "Perangilah musuhmu dengan senjata yang serupa dengan yang mereka gunakan untuk memerangimu, pedang lawan pedang, lembing lawan lembing.⁴²

Keempat, tafsir dengan perkataan *tabiin*, apabila mereka melakukan *ijma'* pada suatu tafsir. Contohnya pada penafsiran surah al-A'raf ayat 32-33 tentang tidak diharamkannya perhiasan dan makanan yang lezat oleh Allah, karena Allah hanya mengharamkan sesuatu yang keji. Mahmud Yunus mengaitkan penafsirannya dengan perkataan Yahya bin Jabir, yaitu "Telah sampai kepadaku bahwa sebagian yang keji, yang dilarang Allah dalam kitab-Nya, adalah mengawini laki-laki akan seorang perempuan, apabila perempuan itu melahirkan anak, lalu ditalaknya tanpa ada sebab.⁴³

Kelima, tafsir dengan umum bahasa Arab bagi ahli ilmu Lughah Arabiyah. Keenam, tafsir dengan ijтиhad bagi ahli ijтиhad. Ketujuh, tafsir dengan tafsir 'akli bagi Mu'tazilah

⁴² Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, hlm. 121

⁴³ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, hlm. 214

4. Sistematika Penulisan Tafsir Qur'an Karim

Cara Mahmud Yunus dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yaitu dengan menyajikannya ayat demi ayat serta surah demi surah sesuai dengan urutan *mushaf utsmani* seperti apa yang dilakukan mufasir pada periode klasik Islam. Mahmud Yunus meletakkan teks al-Qur'an pada sisi kanan halaman dan terjemahannya pada sisi kiri halaman dengan menggunakan aksara Latin. Tidak semua ayat diberi penafsiran namun sudah pasti seluruh ayat diterjemahkannya menggunakan aksara Latin.

Tafsir Qur'an Karim, dimulai dengan pengantar dari penulis, saat membuka kitab tafsir ini lebih lanjut maka pembaca akan menemukan penjelasan yang dimulai dengan menyebutkan nama surah dan penerjemahan dari setiap ayat, sedangkan tafsir diletakkan dibagian bawah. Penafsiran terhadap ayat al-Qur'an pada Tafsir Qur'an Karim disajikan pada bagian bawah dari teks al-Qur'an dan terjemahannya dengan bentuk seperti catatan kaki atau footnote dengan isinya yang tidak pernah melebihi dari setengah halaman.⁴⁴

Setelah Mahmud Yunus menyelesaikan penafsiran QS. al-Näs, dilakukan penambahan indeks terhadap substansi dari ayat-ayat al-Qur'an. Penambahan ini dilakukannya hingga sebanyak 28 halaman dan pada halaman XXVI ada penjelasan ralat secara teknis terhadap tafsirannya. Halaman XXVII hingga XXVIII diisi dengan daftar isi surat-surat al-Qur'an sesuai dengan urutan alfabet. Kesimpulan isi

⁴⁴ Mahmud Yunus, "Tafsir Qur'an Karim"

daripada al-Qur'an menjadi bagian baru penulisannya diberikan setelah penambahan indeks yang diawali dari halaman III hingga XXXII beserta daftar isinya pada halaman XXXIII. Pada lembar paling akhir, Mahmud Yunus menyebutkan karya-karyanya yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 37 buah dan menjelaskan ada 27 buah buku lainnya yang menggunakan bahasa Arab.

C. Biografi Muhammad Thalib

1. Latar Belakang Kehidupan dan Riwayat Pendidikan Muhammad Thalib

Nama lengkapnya Muhammad ibn Abdullah ibn Thalib al-Hamdani al-Yamani. Muhammad Thalib lahir di Desa Banjaran Kabupaten Gresik Jawa Timur pada 30 November 1948. Muhammad Thalib tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama. Ayahnya bernama Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani. Dengan demikian, secara garis keturunan nama lengkap Thalib adalah Muhammad bin Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani.

Tahun 1954, sebagai anak dari seorang pedagang Thalib kecil berkesempatan menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Karangandong. Sejak kecil Thalib dikenal sebagai pribadi yang tempramental. Hal itu ditegaskan oleh kisah yang menyebutkan bahwa saat duduk di kelas tiga, ia pernah melempar gurunya yang bernama Soeparno dengan batu hingga berdarah dan terjatuh dari sepeda ontel. Bahkan insiden itu sampai menggiring Soeparno dimutasi ke sekolah lain.

Pada tahun 1954, ia menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Negeri di Karangandong. Menginjak usia remaja, tepatnya tahun 1962 Thalib melanjutkan jenjang pendidikannya di salah satu pesantren di Bangil, Pasuruan.⁴⁵ Pesantren ini berlatar corak keberagamaan Ormas Persatuan Islam (Persis).

Pada 1967, ia mampu menyelesaikan semua tingkatan kelas di pesantren tersebut. Tamat dari pesantren, Thalib dewasa tidak langsung kembali ke kampung halaman. Ia diberi mandat untuk mengajar di almamaternya, dan berharap dapat melanjutkan jenjang pendidikannya di Timur Tengah mengikuti jejak seniornya, seperti Muhammad Hamidi yang lebih dahulu mendapat rekomendasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) untuk belajar di Madinah (1967-1971).⁴⁶

Muhammad Thalib dikenal sebagai guru muda yang kritis, penuh ambisi, dan sulit diatur selama mengajar di Pesantren Persis Bangil. Walaupun begitu, ia merupakan murid istimewa dari Abdul Qadir Hassan, pengasuh pesantren setempat.⁴⁷ Pada Februari 1971 akhirnya Thalib mendapatkan rekomendasi dari Pimpinan DDII Daerah Jawa Timur, Shaleh Bayasyut, untuk melanjutkan pendidikan di Madinah. Setelah mendapatkan rekomendasi dan surat pengantar dari pimpinan

⁴⁵ Anwar Kurniawan dan Ahmad Aminuddin, “Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, Dan Tafsir Ayat-Ayat Penegakan Syariat Islam Di Indonesia,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2019), hlm.1–14.

⁴⁶ M. Thalib, “Mengenal Amir Mujahidin Ke-2: Risalah Mujahidin”, Ed. 22, 2008, hlm. 51

⁴⁷ Muhammad Thalib, Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan dan Penghinaanya terhadap Islam (Yogyakarta: Pusat Studi Islam An-Nabawy dan Penerbit El-Qossam, 2007), hlm. 247.

Pesantren, Thalib menemui pimpinan pusat DDII, Muhammad Natsir di Jakarta.

Tidak sesuai harapan, meski Thalib telah mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya, namun Natsir tidak membuka amplop surat yang dibawa oleh Thalib. Natsir menawarkan kepada Thalib supaya bersedia membantunya mengurus DDII. Namun Thalib menolak dengan tetap bersikukuh untuk diberi kesempatan belajar di Madinah. Menanggapi ambisi Thalib, Natsir memberi nasihat dengan analogi, *fā‘il* di Indonesia itu *marfū‘*, apakah kalau di Madinah *fā‘il* tidak *marfū‘*? Maksudnya, belajar tidak perlu jauh-jauh di Arab, tetap bisa didapatkan di Indonesia.

Merasa tidak puas dengan hasil pertemuannya dengan Muhammad Natsir, Thalib pun pulang kampung ke Gresik dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi di Fakultas Syariah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.⁴⁸

Sebagai intelektual muda, Thalib telah banyak menulis buku keagamaan selama masa kuliahnya. Selain itu, dialektikanya dengan beragam watak dan “mazhab” pemikiran mahasiswa lain di Yogyakarta semakin memotivasinya untuk banyak menorehkan pemikiran-pemikirannya dalam bentuk sejumlah artikel, bahkan buku bertemakan

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 51

politik dan sistem kenegaraan yang sejalan dengan watak ideologi Thalib.⁴⁹

Di sela-sela aktivitasnya sebagai penulis, ia juga banyak memperdalam beragam bidang yang berkaitan dengan keislaman. Selain itu, Thalib juga sempat tergabung, bahkan menjadi aktivis dari salah satu organisasi mahasiswa Himpunan Mahasiswa Indonesia (HMI).⁵⁰ Pengembalaan intelektual Thalib di perguruan tinggi diakhiri pada tahun 1978 dengan mengantongi gelar Doktorandus (Drs).

2. Karir Akademis Muhammad Thalib

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Thalib menjadi staf pengajar di Fakultas Syariah dan Tarbiyah UII Yogyakarta. Selain itu, ia juga menjadi asisten Guru Besar, Kahar Mudzakir, di almamater yang sama. Pergumulan dengan Kahar Mudzakir, memberi Thalib banyak kesempatan untuk belajar ilmu politik dan tata negara secara non-formal.⁵¹ Di tengah kesibukan yang demikian, Thalib tetap konsisten menulis artikel maupun buku serta menerjemahkan karya-karya berbahasa Arab, seperti *Fiqh al-Sunnah* dan *Tafsir al-Marāghī*.⁵²

Pada tahun 1989, Thalib diangkat sebagai Anggota Tidak Tetap Rabitat A'lam Islami yang bermarkas di Makkah. Thalib juga aktif menulis tafsir al-Qur'an untuk mengisi rubrik "Khazanah Islam/Qur'an

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 51-52

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 52-53

⁵¹ *Ibid*, hlm. 54

⁵² Yahya, Mohamad. "Analisis Genetik-Objektif atas al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib". Tesis-UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 114

Sunnah” dalam majalah Risalah Mujahidin yang selaras dengan semangat MMI.

Persinggungan Thalib dengan wacana penafsiran sebenarnya telah akrab, terhitung sejak ia berguru pada Mukhtar Yahya, Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, interaksi Thalib dengan praktik penafsiran Qur’ān juga dapat dilihat dari sejumlah upaya alih bahasa produk tafsir klasik ke bahasa Indonesia sebagaimana yang telah dibahas di awal. Menurut Yahya, puncak dari capaian Thalib dalam pergumulannya dengan dunia penafsiran al-Qur’ān adalah diterbitkannya *Al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah, Memahami Makna al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat* yang menjadi kebanggaan para pengikutnya.⁵³

Sekitar 500 makalah dan 240 buku yang pernah ditulisnya, dan semuanya menyangkut persoalan umat dalam keseharian. Mayoritas buku yang ditulis oleh Muhammad Thalib adalah tentang keluarga dan ibadah praktis. Selain itu, Muhammad Thalib juga aktif menerjemahkan sejumlah kitab, di antaranya Fiqh al-Sunnah, Tafsir al-Maragi, dan beberapa karya Yusuf Musa seperti Islam dan Negara, Qur'an dan Filsafat. Pengalaman Muhammad Thalib lainnya adalah pernah menyusun kurikulum bahasa Arab untuk MI dan MTs tahun 1979-1985

⁵³ *Ibid*, hlm. 134

yang ditetapkan sebagai kurikulum nasional oleh Departemen Agama RI.⁵⁴

Secara keorganisasian, Muhammad Thalib merupakan pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) periode 2008-2013. Organisasi ini didirikan melalui Kongres Mujahidin I di Yogyakarta, Senin, 7 Jumadil Ula 1421 H/7 Agustus 2000 M. Peserta yang hadir saat deklarasi tersebut sekitar 1.800 peserta, datang dari 24 perwakilan di segenap pelosok tanah air dan utusan luar negeri. Kongres tersebut telah melahirkan “Piagam Jogjakarta” (Sahifah Jogjakarta) dan merupakan tonggak berdirinya Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), sebuah institusi aliansi (*tansiq ummah* bagi penegakan Syariah Islam di Indonesia), sebagai langkah awal penegakan Syariat Islam di seluruh dunia.

Kongres yang berpusat di Yogyakarta ini mengamanatkan kepada 32 tokoh Islam Indonesia yang tercatat sebagai *Ahlul Halli Wal 'Aqdi* (AHWA) untuk meneruskan misi penegakan syariat Islam melalui wadah Majelis Mujahidin. Tujuan berdirinya organisasi ini yaitu untuk menyatukan segenap potensi dan kekuatan kaum Muslimin dan untuk bersama-sama berjuang menegakkan syariat Islam dalam segenap aspek kehidupan, sehingga menjadi rujukan tunggal bagi sistem pemerintahan dan kebijakan kenegaraan secara nasional maupun internasional.

⁵⁴ Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 44

Visi dari MMI ini sendiri adalah tegaknya syariat Islam dalam kehidupan umat Islam. Adapun misinya yaitu berjuang dalam penegakan syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*) yang dijabarkan dengan dua cara yaitu, pengamalan Syariat Islam harus dilakukan secara bersih dan benar dan Syariat Islam harus ditegakkan secara menyeluruh.

Untuk mengimplementasikannya, MMI mencanangkan lima ikhtiar: melakukan penggalian, penelitian, perumusan dan sosialisasi khazanah pemikiran hukum Islam yang berkembang; melakukan pemantauan dan respons kritis antisipatif atas dinamika sosial politik yang berkembang di Indonesia dan di dunia internasional; mendorong kesiapan umat agar dapat menjalankan Syariat Islam secara efektif; menciptakan kondisi yang kondusif bagi penerapan Syariat Islam secara damai, yaitu segenap komponen bangsa yang berlainan agama dapat memahami dan merespons secara proporsional maksud dan tujuan umat Islam; memobilisasi dukungan moral maupun material dari segenap elemen dunia Islam baik di tingkat nasional, regional maupun internasional demi kepentingan penegakan Syariat Islam.⁵⁵

3. Karya-Karya Muhammad Tahalib

Kebebasan berpendapat yang dimulai pada era reformasi di Indonesia menyebabkan ormas-ormas yang menyuarakan ideologi pemikiran kelompoknya ke depan publik mulai bermunculan. Baik

⁵⁵ Syahrullah, *Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi*, hlm.45

ideologi tersebut mendukung misi pemerintah, seperti Gusdurian yang sangat menjunjung tinggi pluralisme, dan ideologi yang secara jelas atau samar bertentangan dengan ideologi negara, seperti HTI, PKS, MMI, dan FPI dan lainnya yang membawa agenda ideologis masing-masing untuk mengusung Islam ke dalam struktur Negara menggantikan Pancasila sebagai landasan filosofis negara.⁵⁶ Atas dasar kebebasan berpendapat inilah Muhammad Thalib muncul ke permukaan untuk menyuarakan pendapat-pendapatnya dengan cara mengkritik pemerintah ketika dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya.

Selain itu Muhammad Thalib memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap upaya penegakan syariat Islam di Indonesia. Untuk menyuarakan pendapatnya, salah satu media yang digunakan adalah melalui tulisan. Muhammad Thalib termasuk orang yang produktif dalam menulis. Banyak karya tulisan yang lahir dari tangannya, seperti Melacak Kekafiran Berpikir, Doktrin Zionis dan Ideologi Pancasila, Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI dan lain sebagainya. Namun kiranya di sini perlu dibedakan tulisan Muhammad Thalib pada era Orde Baru dan pasca Orde Baru dari segi konten. Buku-buku yang ditulis Muhammad Thalib pada era Orde Baru mayoritas membahas permasalahan rumah tangga, ibadah dan akhlak. Sedangkan buku-buku yang ditulis pasca Orde Baru mayoritas membahas tentang isu-isu

⁵⁶ Masdar Hilmy, *Teologi perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 15

perbedaan ideologi dan aqidah, seperti Melacak Kekafiran Berpikir, Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan Dalam Penghinaan Terhadap Islam, Doktrin Zionis dan Ideologi Pancasila.⁵⁷

Muhammad Thalib juga menulis kritikan terhadap pemerintah melalui aksi nyata dengan membuat koreksi terjemah Kemenag yang diberi nama “Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI”. Dia juga membuat terjemah bandingan yang berjudul “Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Cepat dan Tepat. Terjemah tafsiriyah karya Muhammad Thalib ini menurut Munirul Ikhwan adalah terjemahan yang merepresentasikan ideologi MMI dan Muhammad Thalib sendiri.⁵⁸ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang dipimpinnya merupakan organisasi yang aktif menyuarakan pentingnya pelaksanaan syariat Islam di semua aspek kehidupan, baik dalam masyarakat umum maupun dalam kebijakan institusi pemerintahan. Seruan yang disampaikan MMI tidak hanya bersifat internal, tetapi juga ditujukan kepada negara agar lebih berpijak pada nilai-nilai syariat Islam sebagai landasan moral dan hukum dalam mengatur kehidupan berbangsa.

⁵⁷ Achmad Fuaddin, “Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1 (2021): hlm. 67–90

⁵⁸ Munirul Ikhwan, “Fī Tahaddī Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsīriyyah Fī Muwājahah Al- Khiṭāb Al-Dīnī Al-Rasmī Li Al-Dawlah Al-Indunīsiyyah,” *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3 (2015), hlm. 121–57

D. Deskripsi Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah

1. Latar Belakang Penulisan Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah

Pertama, untuk menegaskan tidak bolehnya menerjemahkan al-Qur'an secara harfiyah. Dasar argumentasinya adalah fatwa sejumlah organisasi ulama ternama dunia maupun perorangan yang masyhur di kalangan umat Islam yang mengharamkan terjemahan al-Qur'an secara harfiyah. Di antara fatwa tersebut adalah Fatwa Ulama Jami'ah al-Azhar Mesir tahun 1936 yang diperbarui tahun 1960 serta fatwa Dewan Fatwa Kerajaan Arab Saudi No. 63947 tanggal 19 Jumadil Ula 1426 H/26 Juni 2005 M. Fatwa senada lainnya yang dijadikan dasar argumentasinya adalah Dewan Ulama Universitas Rabat Maroko, Jami'ah Jordania, Jami'ah Palestina, Muhammad Husein al-Dzahabi, dan 'Ali al-Sabuni. Semuanya sepakat bahwa terjemahan al-Qur'an yang dibenarkan adalah tarjamah *tafsiriyah*, sedangkan tarjamah *harfiyyah* terlarang atau tidak sah.

Kontroversi mengenai tarjamah *harfiyah* ini dijadikan basis argumentasi yang kuat oleh Muhammad Thalib untuk melancarkan upaya korektif terhadap Al-Qur'an dan Terjemahnya versi Kemenag RI yang dinilainya menggunakan tarjamah harfiyah dalam menjelaskan maksud ayat al-Qur'an.⁵⁹ *Kedua*, sebagai bantahan terhadap wacana keliru yang menyatakan bahwa al-Qur'an mengandung unsur-unsur kekerasan dan

⁵⁹ Syahrullah, "Terjemah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi", hlm. 498

kebencian terhadap non-muslim. Bahkan, revisi al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan Kemenag RI dipandang sebagai "upaya deradikalisisasi al-Qur'an secara sistematis.

Berdasarkan telaah syar'iyah yang dilakukan oleh MMI, dibuktikan bahwa secara prinsipil maupun substansial, bukan teks ayat al-Qur'an yang memicu radikalisme melainkan terjemah al-Qur'an yang dilakukan oleh Kemenag RI yang dianggapnya bermasalah, sehingga dipandang perlu mengoreksinya untuk kemaslahatan umat dan demi menjaga kemurnian al-Qur'an. Upaya Muhammad Thalib ini terbilang serius karena dilakukan dalam kurun waktu yang terbilang lama, yaitu selama 10 tahun khusus untuk mengoreksi terjemahan al-Qur'an terbitan Kemenag RI.

Kedua hal tersebut adalah motivasi atau latar belakang penulisan dan penerbitan Tarjamah Tafsiriyah yang kemudian menjadi alasan untuk mengoreksi kekeliruan/kesalahan terjemahan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kemenag RI yang sejak 1965 telah mengalami revisi secara bertahap mulai tahun 1989, 1998, 2002, hingga 2010.

Dasar pemikiran penerbitan *tarjamah tafsiriyah* al-Qur'an ini adalah bahwa perbedaan pemahaman teks al-Qur'an tidak selalu timbul dari perbedaan sudut pandang. Jika penerjemah tidak ingin pembacanya salah memahami terjemah tekstual, maka penerjemah harus memberikan pedoman memahami terjemah secara benar. Pembaca yang hanya mampu

memahami al-Qur'an melalui terjemahan, sehingga kesalahan terjemah berdampak pada salah memahami teks al-Qur'an.⁶⁰ Terjemah harfiyah al-Qur'an yang dilakukan oleh Kemenag RI dianggapnya sebagai tindakan mengubah ayat al-Qur'an dari maksud sebenarnya yang dapat menyesatkan.⁶¹

Berdasarkan motivasi penulisan karya ini, diperoleh informasi bahwa pembaca yang menjadi sasarannya adalah kalangan masyarakat Muslim pada umumnya (golongan awam). Namun, tidak menutup kemungkinan bagi kalangan akademisi yang menggeluti kajian tafsir al-Qur'an dapat membacanya. Pada mulanya, ide untuk mengoreksi Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kemenag RI muncul sejak tahun 1980-an. Hanya saja, proses penggeraannya secara intensif baru terhitung sejak tahun 2000 hingga 2001.

Buku Koreksi Tarjamah Harfiyah al-Qur'an Kemenag RI merupakan langkah awal dari MMI untuk mengoreksi kesalahan terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kemenag RI. Hasil penelitian Muhammad Thalib menemukan banyak kesalahan terjemahan dalam karya terjemah Kemenag RI tersebut. Langkah selanjutnya adalah penerbitan Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna

⁶⁰ M. Thalib, Koreksi Tarjamah Al-Qur'an Kemenag RI, hlm. 10

⁶¹ *Ibid*, hlm. 49

al-Qur'an Lebih Mudah dan Cepat yang penerbitannya bersamaan yaitu Muharram 1433 H/November 2011 M.⁶²

Uraian di atas menginformasikan dengan jelas bahwa motivasi utama penerjemahan karya tarjamah tafsiriyah ini adalah untuk mengoreksi terjemahan al-Qur'an versi Kemenag RI. Terjemahan Kemenag RI tersebut terbit pertama kali tahun 1965 di masa KH. Syaifuddin Zuhri sebagai Menteri Agama RI dan telah mengalami revisi sebanyak empat kali hingga saat ini. Adapun parameter koreksiannya terhadap kesalahan terjemahan al-Qur'an versi Kemenag RI dikelompokkan berdasarkan kaidah salaf, kaidah logika, struktur bahasa, makna ayat yang tidak jelas, dan makna ayat yang keliru.

2. Metode dan Corak Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah

Karya Tarjamah Tafsiriyah ini disusun berdasarkan tata urutan Mushaf Utsmani, mulai dari QS. al-Fatihah [1] hingga QS. an-Nas [114]. Metode penulisannya sama dengan Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kemenag RI, yaitu ayat al-Qur'an tersusun berdasarkan format Mushaf al-Qur'an 'Usmani dengan dibubuhinya terjemahan pada sisi kiri, kanan, dan bawahnya. Perbedaannya adalah karya Muhammad Thalib ini tidak menggunakan catatan kaki (*footnote*) sama sekali, sebagaimana yang banyak dijumpai dalam karya terjemah terbitan Kemenag RI. Karena

⁶² *Ibid*, hlm. 50

terbilang ringkas dan padat, karya terjemahan ini hanya terdiri 1 volume.⁶³

Dalam uraian sebelum terjemahan QS. al-Fatihah [2], dipaparkan pedoman tarjamah tafsiriyah al-Qur'an yang mencakup pengertian tarjamah al-Qur'an, perbedaan tafsir dengan tarjamah tafsiriyah, perbedaan tarjamah yang memunculkan perbedaan pemahaman, pola kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia, istilah-istilah baku dalam al-Qur'an, karakteristik dan misi al-Qur'an, hukum tarjamah al-Qur'an, dan kitab rujukan yang digunakan.

Sebagai paparan pengantar tambahan lainnya adalah uraian terkait 'ulum al-Qur'an seperti sejarah turunnya al-Qur'an, ayat pertama dan terakhir yang diturunkan, pembagian al-Qur'an, cara al-Qur'an turun, pengumpulan al-Qur'an, ringkasan tentang al-Qur'an, serta *asbab al-nuzul*. Uraian ringkas tentang sejarah Nabi Muhammad SAW juga turut dipaparkan yang mencakup kelahiran dan muda pernikahannya, keluarga Nabi Muhammad SAW., masa dan pengangkatannya menjadi seorang rasul, dakwahnya, intimidasi kaum Quraisy, hijrah ke Madinah, serta peperangan di zaman Nabi Muhammad SAW. Untuk melengkapi perspektif pembaca, diuraikan juga tentang metode memahami Islam berikut kelebihan dan kelemahannya yang mencakup metode asasi, 'amali, tarikhi, 'ulum al-Islam, muqaranah, taqlid, bathini, dan shamil-

⁶³ Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi Dan Distorsi." hlm.46

mutakamil. Selain itu, pembaca akan terbantu dalam pencarian judul yang hendak dicari terjemahannya karena dilengkapi dengan daftar judul dengan berdasarkan pembagian juz mushaf al-Qur'an.⁶⁴

Setiap penerjemahan, dimulai dengan nama surah ditampilkan dan disebutkan artinya seperti al-Fatihah (Pembuka), al-Baqarah (Sapi Betina), al-A'raf (Bukit antara Surga dan Neraka), kecuali surah tertentu tidak dituliskan terjemahannya seperti Qaf dan Yasin. Status setiap surah berupa makkiyyah atau madaniyyah juga disebutkan setelah penyebutan nama surah, berikut jumlah ayatnya. Awal surah yang terdiri dari huruf muqatta'ah hanya diterjemahkan sesuai huruf yang ada, semisal *alif lam miim* (QS. al-Baqarah), *alif lam miim shaad* (QS. al-A'raf), *qaaf* (QS. Qaf). Adapun di bagian akhir karya terjemahan ini dicantumkan indeks tematik al-Qur'an. Indeks ini sangat membantu dalam pengelompokan pembahasan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan topik tertentu.⁶⁵

3. Jenis dan Sumber Penafsiran Tarjamah Tafsiriyah

Karya ini menggunakan metode terjemah dalam menjelaskan maksud dari ayat al-Qur'an, ayat per ayat. Secara leksikal, term tarjamah mengandung empat macam pengertian: a) menyampaikan ungkapan kepada yang belum menerimanya; b) menjelaskan ungkapan sesuai dengan bahasa asalnya; c) menjelaskan ungkapan dengan bahasa yang

⁶⁴ Muhammad Thalib, *Al-Qur'anul Karim : Terjamah Tafsiriyah*, ed. Tim MU-Media, 1st ed. (Surakarta: CV. Qolam Mas, 2012). Hlm. xiv

⁶⁵ Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi Dan Distorsi, hlm. 47

bukan bahasa asal ungkapan tersebut; d) mengalihkan ungkapan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Adapun secara terminologis, term tarjamah diartikan sebagai mengungkapkan makna dari sebuah ungkapan dari bahasa pertama ke bahasa kedua (lain) dengan tetap berpedoman pada seluruh arti dan maksud bahasa aslinya.⁶⁶

Pengertian term tarjamah mengandung sejumlah aspek, baik proses penerjemahan maupun teks yang diterjemahkan. Proses penerjemahan (*process of translation*) antara dua bahasa yang berbeda adalah upaya penerjemah untuk mengalihkan teks asli atau sumber (*source text*) ke bahasa lain (*target text*). Meminjam kategori terjemahan Roman Jakobson, pengertian terjemahan ini masuk dalam kategori interlingual translation.⁶⁷

Dari makna terminologis tersebut terdapat dua jenis penerjemahan, yaitu *harfiyyah* dan *tafsiriyyah*. Yang pertama disebut juga sebagai tarjamah *lafziyyah* atau *musawiyyah*, yaitu mengikuti tata urutan dan redaksional bahasa aslinya; sedangkan yang terakhir disebut juga sebagai tarjamah *ma'nawiyyah*, yaitu terfokus pada pengalihan makna dari bahasa asli ke bahasa lain tanpa terikat dengan tata redaksional

⁶⁶ al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadith, 2001), vol. II, 93

⁶⁷ Roman Jakobson memaknai terjemahan ke dalam tiga kategori: 1) intralingual translation, yaitu upaya penerjemahan makna dengan lafal yang berbeda dalam bahasa yang sama; 2) interlingual translation, yaitu upaya penerjemahan teks kebahasaan dengan bahasa yang berbeda; 3) intersemiotic translation/transmutation. Muhammad 'Inani, *Naz'ariyah al-Tarjamah al-Hadithah*. hlm. 6

bahasa.⁶⁸ Menurut Thalib, sesuai dengan judulnya, metode terjemah yang digunakan dalam karya ini adalah tarjamah *tafsiriyyah*, yaitu pengalihan kalimat/kata dari bahasa pertama kepada kesamaan makna/maksud dalam bahasa kedua tanpa terikat oleh tata bahasa, susunan kalimat atau ungkapan dari bahasa pertama.

Tarjamah *tafsiriyyah* ini dinamakan juga dengan tarjamah *ma'nawiyyah*. Sekilas istilah tentang terjamah *tafsiriyyah* memiliki kemiripan dengan istilah tafsir. Walaupun demikian, keduanya memiliki makna yang berbeda, pertama mengalihkan atau menjelaskan sebuah ungkapan dengan bahasa yang berbeda dari bahasa aslinya, kedua adalah mengalihkan atau menjelaskan sebuah ungkapan dengan bahasa yang sama dengan bahasa aslinya.⁶⁹

Referensi bacaan tafsir yang dijadikan pijakan penulisan Tarjamah Tafsiriyyah ini terdiri dari dua belas karya tafsir, yaitu: Tafsir *al-Tabari* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Tafsir *Bahr al-'Ulum* karya al-Samarqandi, Tafsir *al-Durr al-Manthur* karya al-Suyuti, Tafsir *al-Jalalayn* karya al-Mahalli dan al-Suyuti, Tafsir *al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir, Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, Tafsir *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Atiyah, Tafsir *al-Jawahir al-Hisan* karya al-Tha'labi, Tafsir *al-Muntakhab* terbitan Kementerian Waqaf Mesir, Tafsir *al-Misbah al-Munir* karya Tim Ulama India, *al-Tafsir al-Wajiz*

⁶⁸ al-Zarqani, *Manahil al-'Irifan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 95

⁶⁹ Thalib, *Al-Qur'anul Karim : Terjamah Tafsiriyyah*. hlm. vii

karya Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al-Muyassar* karya Rabitah ‘Alam Islami.⁷⁰

Adapun bacaan lainnya yang menjadi rujukan karya ini yaitu *al-Tafsir wa al-Mufassirun* karya al-Dhahabi, *al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an* karya al-Shabuni, *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Tarjamah al-Qur’an Dawabit wa Ahkam* karya Sultan ibn ‘Abdullah al-Hamdani, *Kamus al-Mu’jam al-Wasit* karya Ibrahim Unais, dkk, *Kamus al-Qur’an Islah al-Wujuh wa al-Nazair* karya al-Husaini ibn Muhammad al-Damaghani, *Kamus Bahasa Indonesia* oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1990).⁷¹

Adapun aspek-aspek yang menjadi titik tekan karya terjemahan ini, yaitu tata bahasa Indonesia, logika bahasa Indonesia, sastra Arab, latar belakang turunnya ayat, maksud ayat, akidah, syariah, *muamalah* (sosial dan ekonomi).

4. Sistematika Penulisan Tafsir Qur’an Karim

Al-Qur’anul Karim Tarjamah Tafsiriyah adalah salah satu karya Muhammad Thalib. Tarjamah Tafsiriyah ini telah terbit dalam 2 versi: 1) Edisi Spesial al-Qur’an Tarjamah Tafsiriyah dan Koreksi Tarjamah Harfiyah al-Qur’an Kemenag RI ukuran 21 x 14 cm, xlvi + 614 halaman

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 47

⁷¹ Thalib, *Al-Qur’anul Karim : Terjamah Tafsiriyah*. hlm.xii

yang dicetak sebanyak 10.000 eksemplar, 2) Edisi Istimewa al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah dan Koreksi Tarjamah Harfiyah al-Qur'an Kemenag RI ukuran 25 x 17 cm, xlvi + 714 halaman juga 10.000 eksemplar. Penerbitannya bersamaan yaitu Muharram 1433 H/November 2011 M.⁷²

Karya Tarjamah Tafsiriyah ini disusun berdasarkan tata urutan Mushaf Utsmani, mulai dari QS. al-Fatihah sampai QS. al-Naas. Metode penulisannya sama dengan Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kemenag RI, yaitu ayat al-Qur'an tersusun berdasarkan format Mushaf al-Qur'an 'Utsmani dengan dibubuhinya terjemahan pada sisi kiri, kanan, dan bawahnya. Perbedaannya adalah karya Muhammad Thalib ini tidak menggunakan catatan, sebagaimana yang banyak dijumpai dalam karya terjemah terbitan Kemenag RI. Karya terjemahan ini hanya terdiri 1 volume.⁷³

Dalam uraian sebelum terjemahan QS. al-Fatihah, dipaparkan pedoman tarjamah tafsiriyah al-Qur'an yang mencakup pengertian tarjamah al-Qur'an, perbedaan tafsir dengan tarjamah tafsiriyah, perbedaan tarjamah yang memunculkan perbedaan pemahaman, pola kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia, istilah-istilah baku dalam al-Qur'an, karakteristik dan misi al-Qur'an, hukum tarjamah al-Qur'an, dan kitab rujukan yang digunakan.

⁷² *Ibid*, hlm. 50

⁷³ *Ibid*, hlm. 46

Selanjutnya terdapat uraian terkait ‘ulum al-Qur’an seperti sejarah turunnya al-Qur’an, ayat pertama dan terakhir yang diturunkan, pembagian al-Qur’an, cara al-Qur’an turun, pengumpulan al-Qur’an, ringkasan tentang al-Qur’an, serta *asbab al-nuzul*. Uraian ringkas tentang sejarah Nabi Muhammad saw juga turut dipaparkan yang mencakup kelahiran dan pernikahannya, keluarga Nabi Muhammad SAW., masa pengangkatannya menjadi seorang rasul, dakwahnya, intimidasi kaum Quraisy, hijrah ke Madinah, serta peperangan di zaman Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pembaca akan terbantu dalam pencarian judul yang akan dicari terjemahannya karena dilengkapi dengan daftar judul berdasarkan pembagian juz mushaf al-Qur’an.

BAB III

ANALISIS UMUM TENTANG MODERASI BERAGAMA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderatio*, yang berarti kesenangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kata moderasi juga diambil dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang artinya sikap sedang dan tidak berlebih-lebihan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi berakar dari kata moderat yang memiliki arti mengacu pada perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang. Memiliki kecenderungan kearah tengah tidak memihak dan selalu mempertimbangkan hak dan pendapat lain.⁷⁴

Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kalimat *wasathan* yang berasal dari kata *wastha-yasithu-wasathan* yang mempunyai arti orang yang berada di tengah-tengah.⁷⁵ Al-Qardawi menyebut beberapa kosa kata yang serupa maknanya dengan kata *Al-Wasathiyah* yaitu *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqa'mah*.⁷⁶ Kata *wasath* dalam bahasa Arab bermakna sebagai “pilihan terbaik” atau “segala yang baik sesuai dengan objeknya. Istilah lainnya yang juga memiliki makna yang mirip dengan *wasath* adalah kata *al-qashd* (di antaranya bermakna moderasi, konsistensi, seimbang, dan lurus), *as-sadad*

⁷⁴ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019, “*Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*,” (Kementerian Agama, 2020), hlm. 3

⁷⁵ Mahmud Yunus, “Kamus Arab-Indonesia” (Jakarta: Hidayah Agung, 1990), hlm. 498.

⁷⁶ M. Musyarif Ahdar, “Pendidikan Moderasi Dalam Islam,” Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner Volume 7 N (2022), hlm. 92.

(benar atau tepat sasaran), dan istiqamah (di antaranya bermakna mantap, berkonsentrasi, dan konsisten).⁷⁷ Jadi, Moderasi beragama secara istilah sikap seimbang atau tengah tengah dalam beragama yang tidak memihak kanan dan kiri.

Kata *wasathan* juga memiliki arti yang luas diantaranya adalah terbaik, keseimbangan, adil, kekuatan, keamanan dan persatuan. Sedangkan lawan kata dari kalimat *wasathan* yakni *tatharruf* yang memiliki arti berlebihan dan *ghuluw* yang memiliki makna melampaui batas dan juga bisa dikenal dengan ekstrimisme atau radikalisme.

Kata moderasi yang disandingkan dengan kata beragama memberi kesan bahwa sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman yang dimaksud adalah dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Yang dimoderasi bukanlah agama itu sendiri, tetapi cara beragama, baik dalam bentuk pemikiran maupun perilaku keagamaan. Semua agama, khususnya Islam, mengajak pada kedamaian dan mengajarkan sikap toleran dan seimbang dalam hidup.

Moderasi beragama yang mengandung konsep *wasathiyyah* sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an telah diupayakan rumusannya yang sejalan dengan konteks Indonesia oleh sejumlah pihak terutama dari kalangan Kementerian Agama RI. Menurut Tim Penyusun buku Moderasi Beragama Kementerian Agama, prinsip dasar moderasi beragama adalah adil (*justice*) dan

⁷⁷ A.S. & Mahyuddin Barni Rahmadi, "Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia," Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Vol. 22, (2023), hlm. 3

berimbang (*balance*). Prinsip yang menjadi inti moderasi pertama, yaitu adil bermakna umat beragama harus memiliki pandangan dan sikap beragama yang berpihak pada kebenaran, tidak berat sebelah, dan tidak bertindak sewenang-wenang. Prinsip kedua, yaitu berimbang, bermakna bahwa umat beragama harus memiliki pandangan, sikap dan komitmen atau keberpihakan pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kedua prinsip ini, adil dan berimbang, perlu ditopang oleh beberapa karakter penting, yaitu *wisdom* (kebijaksanaan), *purity* (ketulusan), dan *courage* (keberanian), pengetahuan yang luas, pengendalian emosi, dan kehati-hatian. Dengan demikian, ini bermakna bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan dengan baik oleh mereka yang bijaksana, tulus, berani, berilmu, berbudi (tidak emosional), dan berhati-hati.⁷⁸

B. Kata *Al-Wasath* Dalam Al-Qur'an

Terdapat 5 term *al-Wasath* dalam al-Qur'an di antaranya yakni:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْمَمْ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيَّعَ لِمَنْ كُنْمَ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

١٤٣

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu

⁷⁸ Tim Penyusun Kementerian RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019, hlm. 19-21

berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

2. QS. Al-Baqarah [2]: 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةُ الْوُسْطَىٰ وَقُوْمُوا لِلَّهِ قَنِيْتِينَ ٢٣٨

Artinya: "Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk."

Menurut pendapat yang masyhur, salat Wustā adalah salat Asar.

3. QS. Al-Maidah [5]: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي آيَاتِنَا وَلَكُنْ يُؤَاخِذُكُمْ إِمَّا عَدَدُمُ الْأَيَّاتِ فَكَمَارُهُ ۝ اطْعَامٌ عَشَرَةً
مَسْكِينٌ مِّنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيْكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ هُمْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةُ آيَاتٍ ۝ ذَلِكَ
كَفَّارَةُ آيَاتِنَا إِذَا حَلَفْتُمْ وَهُوَ حَفَظُوا آيَاتِنَا ۝ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَيْهَهُ ۝ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ۸۹

Artinya: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekaakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarinya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)."

4. QS. Al-Qalam [68]: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَمَّا أَفْلَانَ لَكُمْ لَوْلَا تُسِّيَّحُونَ ۝ ۲۸

Artinya: "Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"

5. QS. Al-'Adiyat [100]: 5

فَوَسْطَنَ بِهِ جَمِيعًا

Artinya: "lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh"

M. Quraish Shihab memaparkan bahwa *wasath* untuk konteks uraian tentang moderasi beragama ayat yang lebih mendekati adalah QS. Al Baqarah [2]: 143 yang menyebutkan *wasathiyah* sebagai pertengahan atau bagian dari dua ujung. Allah menyifati umat ini dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah serta dalam keyakinan tentang Isa AS., dan tidak juga seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufuri- Nya. Umat islam adalah pertengahan antar keduanya.⁷⁹

Menurut Muchlis Hanafi, dkk., istilah *wasathiyah* dalam Al-Qur'an yang dipadankan dengan istilah moderasi mengandung sedikitnya tiga makna dari beberapa term yang saling berkelindan, yaitu *wasath*, *mizan*, dan 'adil. Kata *wasath* dalam al- Quran disebut 5 kali yang secara umum bermakna "berada di tengah-tengah di antara dua hal", bisa pula bermakna wajar atau biasa, tidak ke kiri maupun ke kanan. Kata *wasath* juga mengandung makna lurus, adil, dan bersih. Jika ada orang yang disifati *wasath* maka ia adalah orang dianggap pilihan dan dianggap orang yang paling mulia. Kata *al-wazn* (terulang sebanyak 28 kali dalam al-Qur'an) dimaknai sebagai sesuatu yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan mengenai ukuran sesuatu, sementara *al-mizan* dimaknai sebagai timbangan dan keseimbangan, mengandung pula

⁷⁹ Fasadena, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Tarbawi QS. Al-Baqarah," Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No. (2023), hlm.195

makna parameter sikap atau perilaku. Selanjutnya, kata *al-‘adl* (terulang sebanyak 28 kali dalam al-Quran dengan berbagai bentuknya) mengandung makna ‘*adalah* (keadilan), *al-musawah* (sama, setara), *attaswiyah* (mempersamakan), *istiqamah* (lurus, konsisten), dan keseimbangan/keserasian.⁸⁰

C. Urgensi Moderasi Beragama

Urgensi moderasi beragama berawal dari keragaman dalam beragama yang merupakan suatu bentuk keniscayaan dan tidak dapat dihilangkan sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمِنَ مَنِ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جِنِيًّا أَفَأَنْتَ ثُكْرُهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ١١١

Artinya: “Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

Karena pada dasarnya, pokok dari moderasi beragama adalah menjauhkan tindak kekerasan dan perpecahan umat beragama sehingga membentuk upaya menghindarkan diri dari posisi yang berlebihan atau melampaui batas dalam beragama.

Beragama tetapi mengingkari nilai-nilai kemanusiaan, adalah fenomena yang muncul belakangan ini yang mana banyak orang yang beragama akan tetapi hidupnya semakin tertutup. Padahal agama mengajarkan tentang arti hidup bersama secara terbuka, beragama secara berkelompok, padahal agama mengajarkan tentang persatuan dan keharmonisan. Sejatinya agama hadir

⁸⁰ Hanafi, *TAFSIR TEMATIK: Moderasi Beragama*.

untuk menjaga dan meninggikan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Mempunyai misi untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia dalam aspek kehidupan karena hakikat dari agama adalah memanusiakan manusia. Menghilangkan satu nyawa seperti menghilangkan eksistensi manusia karena agama mengajarkan bahwa keselamatan manusia adalah prioritas.⁸¹

Dari muculnya kelompok radikalisme yang menganggap ajarannya paling benar sendiri sehingga menganggap ajaran lain salah ini menimbulkan peristiwa perpecahan yang berpotensi saling membunuh antar sesama manusia dan ini terjadi semakin banyaknya kelompok ekstrim atau teroris yang melakukan aksi bom bunuh diri dengan alasan sebagai wujud dari pada jihad.

⁸¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama Tanggapan atas Masalah, Kesalapahaman, Tuduhan dan Tantangan yang Dihadapinya...* hlm. 54-55

BAB IV

ANALISIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Menurut Mahmud Yunus

1. QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطَا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِنْ يَنْقِلِبُ عَلَى عَبْدِهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ بِوَمَا كَانَ اللَّهُ يُضِيغُ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ [15]

Artinya: "Begitulah Kami Jadikan kamu umat yang pertengahan, supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia; dan Rasul menjadi saksi pula atas perbuatanmu. Tidaklah Kami jadikan kiblat engkau yang dahulu itu, melainkan supaya Kami ketahui orang-orang yang mengikut Rasul dari pada orang yang kembali kepada kefairan. Sesungguhnya yang demi-kian itu amat berat, kecuali atas orang-orang yang ditunjuki Allah. Allah tiada menyia-nyiakan keimanan kamu. Sungguh Allah Pengasih lagi Penyayang kepada manusia."

Artinya pertengahan antara berlebih-lebihan dan ketaksiran (kelalaian). Setengah orang mengutamakan urusan dunia dan melalaikan amalan akhirat atau kebalikannya. Atau mengutamakan material dan melalaikan spiritual atau kebalikannya. Yang baik ialah pertengahan dan seimbang antara keduanya. Itulah sifat umat yang pertengahan.⁸²

2. QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْعَيْنِ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعِزْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامٌ لَهَا بِاللَّهِ سَمِيعٌ عَلَيْهِ [15]

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya sudah nyata petunjuk dari pada kesesatan. Barang siapa yang tak percaya kepada thaghut (berhala) dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang dengan tali yang teguh yang

⁸² Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. hlm. 29

tiada akan putus. Allah Maha mendengar, lagi Maha mengetahui.”⁸³

3. QS. Yunus [10]: 99

وَأَنُ شَاءَ رَبِّكَ لَأْمَنَ مَنِ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جِئْنَاهُ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

Artinya: ”*Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya beriman sekalian orang yang dibumi semuanya. Adakah engkau memaksa manusia, supaya mereka beriman?*”

Keterangan ayat 99-100:

Jika Allah menghendaki, niscaya beriman semua orang yang di muka bumi ini, tetapi Allah menghendaki dan menjadikan manusia itu bermacam-macam keadaannya, ada yang mau mempergunakan akalnya dengan memperhatikan dalil-dalil dan tanda-tanda kebesaran Allah dan ada pula yang tak mau mempergunakan akalnya. Maka Allah menjadikan kekotoran (kekafiran) dalam hati orang-orang yang tiada mempergunakan akalnya itu dan memberi hidayat (petunjuk) kedalam hati orang-orang yang man mempergunakan akalnya. Sebab itu Allah berfirman: ”*Bahwa manusia itu tiada beriman, melainkan dengan izin Allah*”, *ja’ni* dengan memudahkan dan menganugerahkan hidayat kedalam hatinya. Oleh karena manusia itu bermacam-macam keadaannya, maka Allah melarang memaksa orang, supaya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.⁸⁴

4. QS. An-Nahl [16]: 125

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْأَنْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۝ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

⁸³ Yunus. hlm. 58

⁸⁴ Yunus. hlm. 306

Artinya: “*Serulah (manusia) kejalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang2 yang sesat dari jalannya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Keterangan ayat 125:

Serulah dan ajaklah umat manusia itu kepada agama Allah dengan cara kebijaksanaan dan pengajaran yang baik. Bersoal-jawablah dengan mereka itu dengan jalan yang sebaik-baiknya. Allah lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan agama-Nya dan orang-orang yang dapat petunjuk. Dalam ayat ini Allah menerangkan bagaimana cara melaksanakan penyiaran agama Allah kepada semua umat manusia, yaitu dengan cara kebijaksanaan, bukan dengan paksaan dan kekerasan atau dengan mencela dan memaki-maki dengan perkataan kasar yang jauh dari adab kesopanan, sebagaimana diperbuat oleh setengah orang yang tiada mempelajari cara *da'wah* (seruan) menurut petunjuk Qur'an. Sebab itu hendaklah ulama-ulama in penyiar-penyiar agama memakai cara kebijaksanaan itu untuk menarik umat manusia kepada agama Allah, karena manusia dapat ditarik dengan kebijaksanaan, bukan dengan kekerasan.

Begini juga hendaklah menyeru umat manusia itu dengan pengajaran yang baik, dengan dalil dan keterangan cukup yang dapat difahamkan mereka. Berkata Nabi SAW: "Bericaralah dengan manusia menurut kadar akal dan pikirannya". "Gembirakanlah mereka itu dan jangan dijauhkan; mudahkanlah dan jangan disukarkan". Inilah cara

menyeru manusia kepada agama Allah. Bersoal-jawablah dengan mereka itu dengan jalan yang se-baik-baiknya, yaitu dengan lunak lembut dan keterangan yang cukup, sehingga memuaskan hati mereka dan menghilangkan segala keraguannya.

Sebab itu wajiblah ulama-ulama dan penyiar-penyiar agama mengetahui bermacam-macam ilmu tahuhan yang diketahui oleh masyarakat umat yang diserunya, supaya dapat dipersesuaikannya mpan ajaran agama, sehingga dapat diterima oleh akal mereka yang telah terdidik dengan ilmu pengetahuan itu. Kalau tidak, niscaya mereka tolak ajaran agama, karena bertentangan dengan ilmu pengetahuannya. Pendeknya ulama-ulama dan penyiar-penyiar agama harus mengetahui ilmu dunia dan akhirat, baru mereka dapat melaksanakan pekerjaannya yang berat.⁸⁵

5. QS. Al-Kafirun [109]: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِي

Artinya: *Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku*

Mahmud Yunus dalam karyanya membuat keterangan tentang surah al-Kafirun, yaitu ketika kaum Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad SAW. untuk ikut agama mereka dengan menyembah Tuhan mereka selama setahun, maka mereka akan menyembah Allah setahun pula. Maka turunlah ayat ini sebagai bantahan terhadap ajakan kaum Quraisy tersebut

⁸⁵ Yunus. hlm. 399

Menurut tafsir itu Nabi Muhammad tidak pernah menyembah berhala dari kecilnya sampai dewasa dan menjadi Nabi dan Rasul. Jadi Nabi itu suci dan syirik sejak dari kecilnya.

Mahmud Yunus juga memuat tafsir al-Jalalain kemudian ia mengoreksi dari tafsiran tersebut. Dicantumkan *laa a'budu (fil haal)*: Aku tidak menyembah (sekarang) berhala yang kamu sembah dst. *Wa laa ana 'aabidun (fi'listiqbaal)*: Dan tidak akan menyembah berhala yang kamu sembah dimasa yang akan datang. Menurut tafsir ini, Nabi hanya tidak menyembah berhala sekarang (ketika mengucapkannya) dan di masa yang akan datang. Bisa jadi orang mengira, bahwa Nabi ada menyembah berhala dahulu, masa kecil, sebelum menjadi Nabi. *Na'udzu billaah* dari dugaan itu. Kesalahan Tafsir ini ialah karena *laa a'budu* ditafsirkan dengan *fi'lhaal* (sekarang). Pada hal *laa* yang masuk ke *fi'il mudhari* untuk *li'listiqbaal* (untuk masa yang akan datang) bukan untuk sekarang. *Wa laa ana'aabidun* ditafsirkan dengan *fi'listiqbaal* (di masa yang akan datang). Pada hal Nabi bukan *'aabid* (orang yang menyembah) berhala yang telah kamu sembah dimasa yang telah lalu, bukan dimasa yang akan datang. Disini tampak, bagaimana tinggi dan fasihnya bahasa al-Qur'an serta indah susunan kata-katanya yang tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Hanya dapat diterjemahkan ke dalam makna dan maksudnya saja.

B. Analisis Terjemahan Ayat-Ayat Moderasi Oleh Muhammad Thalib

1. QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْفِتْنَةَ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَبَعُ الرَّسُولَ مِنْ مَنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَمَا كَانَتْ لَكُبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ بِمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيَّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٧﴾

Artinya: "Beginilah ketetapan Allah. Wahai kaum mukmin, Kami telah menjadikan kalian umat yang adil, supaya kalian dapat menjadi saksi bagi manusia lainnya, dan Rasulullah menjadi saksi bagi kalian di akhirat. Kami menjadikan kiblat Baitul Maqdis yang kalian hadapi dahulu hanya untuk menguji siapa yang tetap mengikuti Rasul dan siapa yang menolaknya. Perubahan kiblat itu adalah urusan yang sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang Kami beri hidayah iman dan Islam. Allah sama sekali tidak menghilangkan pahala shalat kalian yang dahulu. Sungguh Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang kepada semua manusia."

2. QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُورِتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا إِنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعُ عَلَيْهِ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "Tidak boleh seseorang dipaksa untuk masuk agama Islam. Agama Islam sudah jelas perbedaannya dengan agama lain. Siapa saja yang meninggalkan keyakinan dan perbuatan syirik, lalu beriman kepada Allah, maka ia benar-benar telah mengikuti agama yang kuat hujahnya. Hujahnya tidak akan terpatahkan. Allah Maha Mendengar pembicaraan kalian tentang agama yang hak dan batil. Allah Maha Mengetahui niat kalian untuk mengikuti Islam."

3. QS. Yunus [10]: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جِمِيعًا إِنَّكَ هُنَّا إِنَّمَّا تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: "Wahai Muhammad, sekiranya Tuhanmu menghendaki semua manusia yang ada di bumi beriman, niscaya mereka beriman. Karena itu, apakah kamu patut memaksa semua manusia untuk beriman kepadamu?"

Thalib menekankan bahwa iman harus datang dari kesadaran penuh, dan sangat jelas memosisikan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam keimanan.

4. QS. An-Nahl [16]: 125

أُذْعَ إِلَى سَيِّلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعَظَةِ الْحَسَنَةِ وَحَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
﴿١٦﴾ عَنْ سَبِّيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Wahai Muhammad, ajaklah manusia kepada Islam, agama Tuhanmu, dengan hujah-hujah yang kuat, nasehat yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui siapa yang menyimpang dari agama-Nya, dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat hidayah."

5. QS. Al-Kafirun [109]: 6

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ
﴿٦﴾

Artinya: "Untuk kalian agama syirik kalian, dan untukku agama tauhidku".

Berikut adalah analisis persamaan dan perbedaan hasil terjemahan ayat-ayat moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib:

1. Menjunjung Nilai Semangat Moderasi (*Wasathiyah*)

Kedua tokoh sama-sama memiliki komitmen untuk menampilkan nilai-nilai moderasi dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun dengan pendekatan yang berbeda, baik Mahmud Yunus maupun Muhammad Thalib menampilkan Islam sebagai agama yang seimbang dan menjunjung keadilan.

2. Menggunakan Bahasa Indonesia yang Komunikatif

Keduanya menyajikan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh pembaca umum. Gaya bahasa keduanya dirancang untuk menjangkau umat Islam di Indonesia, terutama bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab.

3. Menerjemahkan *Wasath* sebagai Konsep Tengah atau Adil

Dalam QS. al-Baqarah[2]: 143, baik Mahmud Yunus maupun Muhammad Thalib menempatkan istilah “*ummatan wasathan*” sebagai gambaran dari umat ideal. Meskipun dengan istilah yang berbeda (pertengahan dan adil), keduanya menafsirkan umat Islam sebagai kelompok yang tidak ekstrem.

4. Menekankan Nilai Sosial dari Moderasi

Dalam penjelasan lanjut, baik Mahmud Yunus maupun Muhammad Thalib menyampaikan bahwa moderasi tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial dan tanggung jawab kolektif umat terhadap keadilan dan kebenaran di tengah masyarakat.

Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Terjemahan

Mahmud Yunus menggunakan pendekatan normatif-tradisional. Ia cenderung menyajikan terjemahan yang sederhana, netral, dan konservatif. Kata “*wasathan*” ia terjemahkan sebagai “pertengahan”, yang lebih mengarah pada posisi tengah secara literal. Sebaliknya Muhammad Thalib menggunakan pendekatan kontekstual-linguistik dan bersifat ideologis. Ia menerjemahkan “*wasathan*” sebagai “adil”, yang secara makna lebih bernuansa hukum, keadilan sosial, dan tanggung jawab.

2. Corak Tafsir

Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus banyak menggunakan tafsir *bi al-ma 'tsur*, yakni tafsir berbasis riwayat sahabat dan hadis, dengan

sesekali rasionalisasi sederhana. Sedangkan Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib lebih menonjolkan tafsir ideologis dan tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu interpretasi berdasarkan kecenderungan pemahaman kontemporer yang mengarah pada penerapan syariat secara kaffah.

3. Tujuan Penyampaian

Mahmud Yunus menulis tafsirnya untuk kepentingan pendidikan Islam di madrasah dan sekolah. Karena itu, gaya bahasanya didesain untuk pelajar, dengan penafsiran yang ringkas dan netral. Sedangkan Muhammad Thalib menulis terjemahannya sebagai alat dakwah dan koreksi terhadap terjemahan Kemenag. Karya ini berangkat dari kritik ideologis, sehingga banyak menonjolkan terjemahan yang tegas dan langsung.

4. Pemilihan Diksi yang Mengandung Konsekuensi Ideologis

Dalam beberapa ayat, Muhammad Thalib menggunakan diksi seperti “kafir”, “penguasa”, atau “perang” tanpa penyamaran makna, menunjukkan keberpihakannya terhadap penegakan syariat secara eksplisit. Sementara itu, Mahmud Yunus memilih diksi yang netral dan tidak provokatif, seperti “orang-orang yang tidak beriman” atau “musuh”, tanpa menimbulkan konotasi keras.

5. Sasaran Pembaca

Mahmud Yunus menargetkan pembaca umum, santri, dan pelajar di madrasah. Sedangkan Muhammad Thalib menargetkan umat Islam yang aktif dalam gerakan dakwah atau pembaruan ideologi, seperti kader-kader Majelis Mujahidin Indonesia. Kedua terjemahan al-Qur'an ini memuat

nilai-nilai ideologis, sosial, dan pendidikan. Oleh karena itu, kajian tafsir kontemporer perlu mencermati latar belakang, metode, dan orientasi pemikiran penerjemah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an tentang moderasi oleh Mahmud Yunus dan Muhammad Thalib mencerminkan pendekatan dan latar belakang yang berbeda dari masing-masing mufasir. Mahmud Yunus lebih menekankan pendekatan normatif-tradisional, yang tercermin dari pilihan diksi yang cenderung harfiah dan konservatif, seperti menerjemahkan "*ummatan wasathan*" sebagai "umat pertengahan". Di sisi lain, Muhammad Thalib mengedepankan pendekatan kontekstual-linguistik yang lebih dinamis, dengan menerjemahkan istilah tersebut sebagai "umat yang adil". Perbedaan ini menunjukkan bahwa terjemahan al-Qur'an tidaklah netral, melainkan syarat dengan muatan ideologis dan orientasi dakwah masing-masing tokoh.

Kedua tokoh yang dikaji dalam penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam dunia tafsir dan dakwah di Indonesia. Mahmud Yunus, dengan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman panjang di bidang pendidikan Islam, menghasilkan karya tafsir yang bersifat praktis dan pedagogis. Sementara itu, Muhammad Thalib, yang lebih dikenal dalam jalur dakwah dan gerakan ideologis Islam kontemporer, menekankan pada penerjemahan yang menjawab tantangan ideologis dan sosial-politik umat Islam saat ini. Meskipun demikian, keduanya sama-

sama mengusung nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi), tetapi menempuh jalur narasi yang berbeda dalam menyampaikannya kepada umat.

Secara substansial, penelitian ini mengungkapkan bahwa terjemahan al-Qur'an berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman umat terhadap konsep moderasi beragama. Pemilihan diksi, penekanan makna, dan corak tafsir sangat menentukan apakah pesan moderasi dapat tersampaikan dengan utuh, lunak, dan toleran, atau justru menjadi eksklusif dan kaku. Oleh karena itu, studi semacam ini sangat penting untuk membangun kesadaran kritis umat dalam membaca, memahami, dan memaknai teks-teks suci secara kontekstual.

B. Saran

Diharapkan adanya perluasan objek kajian dengan menambahkan tokoh lain atau membandingkan dengan terjemahan resmi Kementerian Agama RI, agar dapat dilihat perbedaan gaya penerjemahan antara institusional dan individual. Guru dan pengajar diharapkan tidak hanya mengajarkan teks terjemahan, tetapi juga menjelaskan konteks ideologis dan linguistik dari masing-masing versi terjemahan. Perlu kesadaran bahwa terjemahan bukanlah representasi mutlak dari al-Qur'an, melainkan interpretasi manusia yang bisa dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan latar keilmuan. Oleh karena itu, penting untuk membaca al-Qur'an dengan bimbingan tafsir dan tidak berhenti pada pemahaman literal terjemahan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muaz, Khazanah Mufassir Al-Qur'an, PTIQ: Jakarta Selatan, 2020
- Achmad Fuaddin. Misi Islamisme Dalam Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib. AL ITQAN: *Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 1, 2021
- Ahmad Zainal Abidin dan Thariqul Aziz. Khazanah Tafsir Nusantara, 2020
- Al-Zarqani, Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, Kairo: Dar al-Hadith, 2001
- Akhyar, Faijul, Muhammad Al Ikhwan, Zulkarnain Zulkarnain, Nur Hikmah, Wardatul Jannah, Abdulllah Zubair, et al. Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. Diskursus Metodologi dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia, 2021.
- Aminuddin, Anwar Kurniawan dan Ahmad. Muhammad Thalib, Majelis Mujahidin Indonesia, Dan Tafsir Ayat-Ayat Penegakan Syariat Islam di Indonesia. Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam 11, no. 1, 2019.
- A.S. & Mahyuddin Barni Rahmadi, Tafsir Ayat Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol. 22, 2023
- Azhari Akmal Tarigan, Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Sebuah Eksplorasi Melalui Kata-Kata Kunci Dalam Al- Qur'an, 2016.
- Burhanuddin Muhamad Yamin, Penafsiran Wāhbāh Al-Zūhāili Tentang Ayat-Ayat Moderasi Islam Dalam Al-Qur'an, Skripsi 2021
- Dandy Sunggono, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Direktorat Diseminasi Statistik, Statistik Indonesia, vol. 11, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013.
- Faijul Akhyar et al., Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus, Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia, 2021.
- Fasadena, Konsep Moderasi Beragama Dalam Tafsir Tarbawi QS. Al-Baqarah, *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, 2023
- Hanafi, Muchlis; TAFSIR TEMATIK: Moderasi Beragama. Edited by Muhammad Faticuddin Reflita. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan. Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab 1, no. 1, 2019.

Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, Al-Sunnah serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha” dalam Jurnal Al-Risalah, Bekasi: Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2020, Vol. 11. No. 1

Lili Herawati, Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, Skripsi 2021

Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalapahaman, Tuduhan, dan Tentangan yang dihadapinya. Jakarta: Ngariksa Ngaji Manuskip Kuno Nusantara, 2022

Lokman Saleh, Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi (Studi Buku Moderasi Islam Menangkal Radikalisisasi Berbasis Agama)”, Skripsi 2022.

M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizi, Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru, *Thematic Presentations in Indonesian Qur'anic Commentaries*, MDPI, Vol. 13, No. 140. 2022

Mafri Amir dan Lilik Ummi, Literatur Tafsir Nusantara, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2021

Masdar Hilmy, Teologi perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009

Muhammad Dalip, Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim', *Tafsere*, Vol. 8, No. 1, 2020

Muhammad Sauqi, Ulumul Qur'an, Purwokerto: CV Pena Persada, 2022

Muhammad Thalib, Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah, Solo, CV. Qolam Mas, 2012.

M. Musyarif Ahdar, Pendidikan Moderasi Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*; Vol.7, 2022

Munirul Ikhwan, Fī Tahaddī Al-Dawlah: Al-Tarjamah Al-Tafsīriyyah Fī Muwājahah Al- Khiṭāb Al-Dīnī Al-Rasmī Li Al-Dawlah Al-Indunīsiyyah, *Journal of Qur'anic Studies* 17, no. 3, 2015

M. Thalib, Mengenal Amir Mujahidin Ke-2: Risalah Mujahidin, Ed. 22, 2008,

- Muhammad Thalib, *Syi'ah: Menguak Tabir Kesesatan dan Penghinaanya terhadap Islam* Yogyakarta: Pusat Studi Islam An-Nabawy dan Penerbit El-Qossam, 2007.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Surakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nova Oktavia, *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015
- Siti Kusrini, *Jejak Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara*, Semarang: CV. Asna Pustaka, 2021.
- Statistik, Direktorat Diseminasi. *Statistik Indonesia. Sustainability*, Vol. 11. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013.
- Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan Dan Tafsir: Kiprah Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Islam*, Jakarta: LEKAS, 2013
- Syahrullah, Syahrullah. *Tarjamah Tafsiriah Terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi Dan Distorsi*. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 1, 2013.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'anul Karim: Terjamah Tafsiriyah*. Edited by Tim MU-Media. 1st ed. Surakarta: CV. Qolam Mas, 2012.
- Tim Penyusun Kementerian RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019
- Yahya, Mohamad. *Analisis Genetik-Objektif atas al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib*. Tesis-UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Yan Peterson, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia Dan Indonesia Inggris* Surabaya: Karya Agung, 2005
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Tafsir Qur'an Karim. 72nd ed. Jakarta: PT. Hidakrya Agung Jakarta, 2002.
- Zulmardi. *Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Pendidikan*. Ta'dib 12 2009

Lampiran 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nosudera TTR
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 13 Desember 2002
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. No. HP : 085143143347
6. Email : nosuderattr123@gmail.com
7. Alamat : Panyanggar
8. Nama Orangtua :
 - a. Nama Ayah : Tamba Tua Rambe
 - b. Pekerjaan : Pegawai BUMD
 - c. Nama Ibu : Samro Siregar
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat Orangtua : Panyanggar
9. Riwayat Pendidikan :
 - a. SDN 200112 Panyanggar (2009-2015)
 - b. MTsN 1 Padangsidimpuan (2015-2018)
 - c. MAN 2 Padangsidimpuan (2019-2021)
 - d. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan (2021 Sekarang)
10. Moto Hidup
“Jika bukan karna Allah mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”.
(QS. Al-Insyirah [94]: 5-6).